

Panen Pahala dengan Puasa



"Bagi orang yang puasa ada dua kegembiraan; gembira ketika berbuka, dan gembira bertemu dengan Rabb-nya, dan sungguh bau mulut orang yang puasa di sisi Allah adalah lebih wangi daripada baunya misk."

(HR Muslim)

Akhmad Iqbal



AKHMAD IQBAL

Panen Pahala
dengan
Puasa

GrEAT!
publisher

Panen Pahala dengan Puasa

Penulis: Akhmad Iqbal
Penyunting: Pratiwi Utami
Perancang Sampul: Joko Supomo
Perancang Isi: Lailia Rachmani

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2009

Penerbit Jogja Great Publisher

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
Email: greatpublisher@ymail.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Iqbal, Akhmad

Panen Pahala dengan Puasa

Yogyakarta; Penerbit Jogja Great Publisher
Cet. I, 2009, 130 x 200 mm, 156 hal.
ISBN: 978-602-8620-08-6

I. Islam Populer

II. Judul

III. Utami, Pratiwi

Dicetak oleh :

Percetakan Galangpress

Jln. Mawar Tengah No. 72 Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
Email: percetakan@galangpress.com

Distributor:

PT Niaga Swadaya

Jln. Gunung Sahari III/7 Jakarta
Telp./Faks. (021) 4204402



KATA PENGANTAR

Jika buku dan tulisan tentang Ramadhan itu penting, maka Ramadhan jadi kurang penting. Sebab dua hal, pertama, jika Ramadhan yang datang dari Yang Maha Sempurna masih perlu perwakilan penjelasan dari yang tak sempurna, maka bisa terjadi reduksi makna Ramadhan (paling tidak “terkesan tereduksi”). Kedua, jika Ramadhan adalah sebuah “karya” dari Yang Maha Sempurna masih perlu diwakili oleh pandangan dari yang tak sempurna lagi tak ikut dalam proses berkarya, maka kualitas karya itu jeblok (paling tidak “terkesan jeblok”). Maka tulisan ini mesti berada di luar itu semua. Jelasnya, tulisan ini kurang penting sebagai substansi. Ia hanya punya makna sebagai refleksi diri.

~Adaptasi dari sebuah paragraf karya Cak Nun~

Assalamu’alaikum wr wb.

Ramadhan adalah bulan mulia. Di awalnya rahmah, di tengah-tengahnya maghfirah, dan di ujungnya kebebasan dari api neraka. Inilah pesan mendalam bagi umat muslim di seluruh dunia yang menjalankan rangkaian ibadah Ramadhan dengan ikhlas.

Rangkaian ibadah Ramadhan tersebut bisa terwujud dalam bentuk ibadah mahdhah yaitu ibadah yang lebih fokus pada hubungan vertikal kepada Tuhan seperti shalat, puasa, tilawah Al-Qur’an, dan lain-lain.



Bisa juga dalam tataran ibadah muammalah yang lebih mengedepankan nilai sosial dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Misalnya saja sedekah, memberi buka puasa, menyantuni yatim piatu dan fakir miskin, dan lain-lain. Semua itu merupakan sarana-sarana mewujudkan ketakwaan yang hakiki dalam bulan Ramadhan.

Buku ini sebenarnya lebih tepat sebagai renungan bagi kita bahwa begitu banyak amalan-amalan dalam bulan Ramadhan yang bernilai tinggi. Janji Allah bahwa setiap amal saleh yang dikerjakan di bulan Ramadhan akan dilipatgandakan pahalanya, dan sebaliknya.

Penulis berharap, dengan membaca buku ini, semoga kita termasuk orang-orang yang mampu memaknai ibadah Ramadhan lebih sempurna. Namun seperti diuraikan di awal tulisan ini, buku ini akan lebih indah apabila kita jadikan refleksi dengan tanpa mengurangi nilai-nilai substantif ibadah Ramadhan itu sendiri.

Semoga buku ini bermanfaat, selamat membaca.
Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, Agustus 2009

Akhmad Iqbal



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR __5

DAFTAR ISI __7

Bab I MARHABAN YAA RAMADHAN... __11

Bab II RAMADHAN BULAN PENUH BERKAH __17

Puasa Ramadhan __18

Kewajiban Berpuasa __20

Konsep Pelipatgandaan Pahala __26

Bab III HIKMAH NUZULUL QUR'AN __31

Peristiwa Agung __32

Keutamaan Tadarus Al-Qur'an __34

Bab IV KEUTAMAAN SHALAT TARAWIH __39

Mengerjakan Tarawih dan Witir __40

Keistimewaan Tarawih __42

Bab V MERAIH PAHALA LEWAT I'TIKAF __47

Sepuluh Hari Terakhir __48

Macam I'tikaf __50

Syarat dan Rukun I'tikaf __52

Etika I'tikaf __54



- Larangan I'tikaf __56
- Hal yang Dibolehkan __57
- I'tikaf Bagi Perempuan __60

Bab VI SEDEKAH MENGHAPUS DOSA __63

- Perbanyak Sedekah dan Beramal Saleh __64
- Rasulullah, Teladan Terbaik __67
- Manusia itu Kikir __71
- Sedekah Menghapus Dosa __75
- Belajar Dermawan dari Usman ra. __77
- Bersedekah dengan Zakat __78
- Faidah Zakat __81
- Pelajaran dari Nabi Saw. __85

Bab VII MERAH LAILATUL QADR __89

- Malam yang Lebih dari 1000 Bulan __90
- Tafsir Surah Al-Qadr __91

Bab VIII UMRAH DI BULAN SUCI __95

- Pahala Umrah = Haji? __96
- Syarat Umrah __99
- Wajib Umrah __100
- Rukun Umrah __100
- Waspada Bid'ah dalam Umrah __113

Bab IX INDAHNYA TADABBUR AL-QUR'AN __115

- Pahala Membaca Al-Qur'an __119
- Adab Membaca Al-Qur'an __126



Keutamaan Membaca Al-Qur'an __127

Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an __129

Membaca Al-Qur'an Sampai Khatam __130

Bab X TIDAK TIDUR SETELAH SHALAT SUBUH __131

Keutamaan Shalat Subuh __132

“Bahaya” Tidur Setelah Shalat Subuh __141

Bab XI BULAN BERLIMPAH KEMENANGAN __145

DAFTAR PUSTAKA __149

TENTANG PENULIS __155

Bab 1

MARHABAN YAA RAMADHAN...





Sebagai Muslimin yang bertakwa, Ramadhan telah menjadi momen istimewa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana perintah Allah Swt. untuk ber-*fastabiqul khairât*, ketika menjelang Ramadhan, kita menyambutnya dengan gembira. Pada sepertiga awal bulan, bisa kita lihat masjid-masjid dipenuhi oleh jamaah shalat tarawih, tilawah Al-Qur'an, dan sebagainya.

Pada pertengahan puasa, banyak umat muslim bersujud syukur dan meminta ampunan karena Ramadhan identik dengan bulan *maghfirah* (ampunan). Hingga pada sepertiga terakhir atau 10 hari terakhir, menjadi ujian bagi kita sebagai umat muslim. Sebab di hari-hari tersebut kita sering terlena dengan banyaknya godaan materiil.

Padahal kalau kita tahu, di 10 hari terakhir justru tersimpan banyak amalan-amalan mulia, sebagaimana Rasulullah maupun ulama-ulama terdahulu menjadi lebih khusus dalam beribadah dan akan bersedih ketika bulan Ramadhan berakhir.

Maka Ramadhan menjadi cakrawala ilmu bagi kita. Sebagai satu-satunya bulan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tiap kali bulan Ramadhan tiba, kita diberi kesempatan lebih untuk "membersihkan diri" setelah di bulan-bulan lainnya banyak sekali "virus" yang masuk dalam tubuh, pikiran, dan hati kita.

Ramadhan layaknya antivirus dalam sebuah komputer yang pada saat tertentu perlu di-*scan* dengan antivirus agar sistem atau *software* dalam komputer dapat berjalan normal dan lancar kembali.



Menjadi catatan penting, apabila Ramadhan berakhir, bukan berarti “antivirus” itu tidak berfungsi lagi. Justru kita harus lebih kuat menahan godaan terhadap “virus-virus” itu dengan tidak bertindak ceroboh atau bersikap permisif terhadap munculnya “virus-virus” baru.

Filosofi “Setan Dibelenggu”

Lantas menjadi sebuah pertanyaan, mengapa kita seringkali masih tergoda dengan meninggalkan ibadah-ibadah di bulan puasa – bahkan berbuat maksiat – padahal janji Allah Swt. bahwa di bulan puasa seluruh setan dibelenggu?

Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. bahwa di bulan Ramadhan Tuhan membuka pintu-pintu surga dan menutup pintu-pintu neraka, membelenggu setan pengganggu manusia. Apa sebenarnya makna di balik ungkapan itu?

Dalam kitab *Fathul Bari*, yang menjadi syarh (kitab komentar) dari Shahih Bukhari, hadis tersebut coba dirasionalkan. Maksud dari perkataan “setan di belenggu” adalah pada bulan itu setan tidak akan mudah menggoda umat manusia daripada bulan selain Ramadhan, sehingga mereka sulit terjerumus dalam kemaksiatan.

Maka filosofi setan dibelenggu merupakan upaya untuk membebaskan diri kita dari pengaruh keburukan yang masuk dalam hati, tindakan, dan perilaku kita.



Apabila kita mau berpikir lebih jauh, apakah benar Allah Swt. dengan segala kekuasaan-Nya membelenggu setan untuk manusia, bahkan Allah sendiri mempersilakan setan untuk menyesatkan manusia sepanjang umurnya?

Sesungguhnya secara akal sehat, mestinya manusia sendirilah yang harus membelenggu setan agar tidak menyesatkan dirinya. Sementara, Ramadhan adalah sebuah kesempatan yang diberikan Allah Swt. kepada kita untuk memperkuat kendali diri kita atas setan.

Ada pula alasan yang lebih masuk akal. Di bulan Ramadhan, umat muslim sedang disibukkan dengan berbagai aktivitas seperti puasa menahan lapar dan haus, membaca Al-Qur'an, memperbanyak *istighfar*, zikir, dan segala macam amalan saleh lainnya, tentu bagi mereka yang melakukannya.

Dengan kesibukan tersebut, kemungkinan untuk terjebak dalam perbuatan maksiat menjadi sangat kecil, bahkan setan pun tidak berani mendekat pada orang yang sungguh-sungguh menjalankan dengan ikhlas ibadah puasa.

Maka apabila dalam bulan puasa ini manusia tetap saja masih berbuat kemaksiatan, memang pada dasarnya orang tersebut telah tertutup hatinya untuk hal-hal yang bersifat kebaikan dan amal saleh. *Wallahu a'lam.*



Pada bagian-bagian berikutnya akan dipaparkan lebih banyak mengenai amalan-amalan yang dianjurkan dilakukan pada saat berpuasa. Insya Allah jika kita melakukannya dengan penuh keikhlasan dan *istiqamah*, Allah Swt. akan melimpahi kita dengan pahala yang berlipat-lipat ganda.[]

Bab 2

RAMADHAN

BULAN PENUH BERKAH





Puasa Ramadhan

Marhaban ya Ramadhan, ya syahrul syiam, ya syahrul mubarak, syahrul maghfirah...

Ramadhan tiba lagi, rasa gembira umat Muslim seluruh dunia menyambutnya dengan suka cita. Satu-satunya bulan yang Allah Swt. menyebutkannya dalam Al-Qur'an karena mengandung begitu banyak keutamaan. Pahala-pahala dilipatgandakan, derajat ditinggikan, dosa-dosa dilebur, pertobatan umat manusia terampuni, dan bulan ketika beberapa peristiwa-peristiwa penting terjadi.

Peristiwa penting tersebut di antaranya adalah diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, yang di dalamnya juga terdapat malam yang memiliki nilai lebih baik daripada seribu bulan, *Lailatul Qadr*. Selain itu pada bulan Ramadhan, seluruh umat muslim di dunia menjalankan perintah puasa, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, atas segala rahmat yang telah diberikan-Nya pada mereka.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى
مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS Al-Baqarah [2]: 185)

Rasulullah Saw. pun memberi berita yang menggembarakan kepada umatnya mengenai bulan suci Ramadhan dalam sebuah hadis.

“Sungguh! Kebahagiaanlah bagi orang-orang yang melalui bulan (Ramadhan) ini dengan berpuasa, beribadah, dan melakukan amal kebaikan (amal saleh)!”

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa pada bulan Ramadhan seyogyanya waktu-waktu dipergunakan untuk berbagai amal kebaikan, seperti shalat, sedekah, membaca Al-Qur’an, zikir, doa dan istighfar. Juga diwajibkan menjaga anggota badan dari segala dosa, seperti berkata jorok dan tercela, melihat sesuatu yang dilarang, mendengar yang buruk, minum dan makan yang haram agar puasanya menjadi bersih dan diterima.



Lebih dari itu, orang yang berpuasa memperoleh ampunan dan pembebasan dari api neraka.

Maka Ramadhan adalah kesempatan baik bagi para hamba Allah untuk membersihkan hati dari segala bentuk kesalahan, kemaksiatan, maupun kerusakan sebesar apa pun yang pernah dilakukan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh.

Kewajiban Berpuasa

Menunaikan kewajiban berpuasa untuk mencapai ridha Allah adalah suatu bukti keimanan yang kuat, kesucian jiwa, keikhlasan hati, dan rasa takut kepada Allah. Harun Yahya mengatakan bahwa puasa adalah suatu bentuk penyembahan khusus antara hamba dan Allah sebagai Tuhannya. Sebab hanya Allah yang mengetahui *'azam/* niat seseorang, keikhlasan, kemurnian dan perhatiannya atas amalan yang halal dan yang haram, termasuk ketika seseorang menunaikan kewajiban ini.

Tak seorang pun mengetahui apakah seseorang berpuasa untuk memberi kesan kepada orang-orang sekitarnya atautkah untuk maksud lain di luar tujuan suci yang utama. Orang yang berpuasa diberi imbalan sebagai amalan sesuai dengan apa yang ada dalam pandangan Allah.

Puasa sendiri dalam agama Islam mengandung pengertian yaitu menahan diri dari makan dan minum dan dari segala perbuatan yang boleh membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.



Dalam Islam ibadah puasa memiliki kedudukan yang penting, hingga Allah menempatkannya sebagai salah satu dari rukun. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

“Islam didirikan di atas lima sendi, antara lain, pertama syahadat yaitu tiada sembahsan yang haq (benar) selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, kedua mendirikan shalat, ketiga menunaikan zakat, keempat puasa Ramadhan dan kelima yaitu pergi haji ke Baitul Haram.”

Jadi sangatlah jelas bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebagaimana perintah Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 183, Allah sendiri yang langsung memerintahkan kepada umatnya sebagai wujud nilai ketakwaan dari orang-orang yang beriman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”
(QS Al-Baqarah [2]: 183)

Firman Allah Swt untuk melaksanakan puasa tersebut hendaknya disertai niat yang ikhlas. Karena Allah Yang Mahamulia dan Agung, menilai bahwa ibadah puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah.



Dalam ayat tersebut Allah juga menuturkan bahwa sebagaimana Dia mewajibkan puasa kepada umat Islam. Dia pun telah mewajibkan kepada orang-orang sebelumnya yang dapat dijadikan teladan. Dalam surah lain seperti surah Al-Maidah ayat 48, Allah Swt. berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتِكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan ...” (QS Al-Maidah [5]: 48)

Oleh karena itu, pengertian dalam surah Al-Baqarah 183 dapat diartikan bahwa puasa dapat menyucikan badan dan mempersempit gerak setan sebagaimana hal ini dikemukakan dalam HR Bukhari Muslim.

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu sudah mampu memikul beban keluarga, maka kawinlah, dan barang siapa yang belum mampu maka berpuasalah karena itu merupakan benteng baginya.”



Sebagaimana perintah Rasulullah Saw. dengan menyuruh orang yang sudah kuat syahwatnya dan belum mampu untuk menikah agar berpuasa, menjadikannya sebagai *wijaa* (pemutus syahwat jiwa) bagi syahwat ini. Sebab puasa menahan kuatnya anggota badan hingga bisa terkontrol, menenangkan seluruh anggota badan, serta seluruh kekuatan (yang jelek) ditahan hingga bisa taat dan dibelenggu dengan belenggu puasa. Telah jelas bahwa puasa memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menjaga anggota badan yang *dhahir* dan kekuatan batin.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)

“Wahai sekalian para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu baah (menikah dengan berbagai macam persiapannya), hendaknya menikah, karena menikah lebih menundukkan pandangan, dan lebih menjaga kehormatan. Barang siapa yang belum mampu menikah, hendaklah puasa karena puasa merupakan *wijaa* (pemutus syahwat) baginya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud)



Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa surga diliputi dengan perkara-perkara yang disenangi dan neraka diliputi dengan syahwat. Jika telah jelas demikian sesungguhnya puasa itu menghancurkan syahwat, mematahkan tajamnya syahwat yang bisa mendekatkan seorang hamba ke neraka. Puasa menghalangi orang yang puasa dari neraka, oleh karena itu banyak hadis yang menegaskan bahwa puasa adalah benteng dari neraka, dan perisai yang menghalangi seseorang dari neraka.

Pada permulaan Islam, puasa masih dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian pelaksanaan itu di-*nasakh* oleh puasa pada bulan Ramadhan. Dari Muadz, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya dikatakan bahwa puasa ini senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah me-*nasakh* ketentuan itu dengan puasa Ramadhan.

Puasa diwajibkan atas mereka dalam waktu yang lama sehingga apabila salah seorang dari mereka shalat Isya' kemudian tidur, maka sesudah itu haram baginya makan, minum, dan ber-*jima'*, serta perbuatan sejenisnya. Kemudian Allah menjelaskan hukum puasa sebagaimana yang berlaku pada permulaan Islam.

Sebenarnya banyak sekali ayat yang tegas dan *muhkam* (*qath'i*) dalam kitab-kitab yang memberikan anjuran untuk puasa sebagai sarana untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya, seperti firman Allah Swt. dalam surah Al-Ahzab ayat 35:



إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, kaum pria yang patuh dan kaum wanita yang patuh, dan kaum pria serta wanita yang benar (imannya) dan kaum pria serta wanita yang sabar (ketaatannya), dan kaum pria serta wanita yang khusyu’, dan kaum pria serta wanita yang bersedekah, dan kaum pria serta wanita yang berpuasa, dan kaum pria dan wanita yang menjaga kehormatannya (syahwat birahinya), dan kaum pria serta kaum wanita yang banyak mengingat Allah. Allah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS Al-Ahzab [33]: 35)

Jelaslah bahwa puasa adalah benteng dari syahwat, perisai dari neraka. Allah Swt. telah mengkhususkan satu pintu surga untuk orang yang puasa, karena puasa bisa memutuskan jiwa dari syahwatnya, menahannya dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek, hingga jadilah jiwa yang tenang. Inilah pahala yang besar, keutamaan yang agung.



Konsep Pelipatgandaan Pahala

Dalam subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ibadah puasa merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai takwa, dan salah satu sebab untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa, pengangkatan derajat dan pelipatgandaan pahala kebaikan.

Di bulan Ramadhan, Allah Swt. memberikan kesempatan kepada bagi segala gelombang, frekuensi, gerak koordinat, atau amalan yang berpihak pada kebenaran dan kebaikan, jika dipancarkan oleh manusia akan diberikan faktor pengali beberapa ratus bahkan beberapa ribu kali lipat dibandingkan saat dipancarkan di bulan selain Ramadhan.

Jadi, Allah hanya memberikan kekuatan lebih kepada mereka yang memang mau menggunakan kekuatan itu. Sehingga setan pun jelas takluk pada manusia. Kalau kita sendiri tidak memancarkan gelombang kebenaran, tidak menyesuaikan dengan frekuensi positif, tidak melakukan amalan kebaikan, tentu tetap tidak akan merasakan kemurahan Tuhan dan tetap tidak akan dapat membelenggu setan.

Maka sudah saatnya kita, mulai dari diri sendiri, dan sekarang juga berlomba-lomba dalam melakukan kegiatan positif atau beramal saleh seperti, menjalankan puasa, sholat tarawih, tadarus Al-Qur'an, bersedekah, *ta'jil*/membukakan orang yang berpuasa, berinfak, berzakat, peduli sesama, atau peduli tetangga.



Sekian banyak amal ibadah di bulan Ramadhan yang semakin mendekatkan diri kita kepada Allah dan kemanusiaan.

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah bersabda :

"Setiap amal manusia terdapat pahala yang terbatas kecuali puasa, sesungguhnya puasa adalah untuk-Ku dan Aku (Allah) yang membalasnya, dan puasa adalah perisai. Dan pada hari puasa janganlah kalian mengatakan atau melakukan perbuatan keji dan janganlah membuat gaduh, jika salah seorang kalian mencelanya atau membunuhnya maka hendaklah mengatakan: Sesungguhnya aku sedang berpuasa, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya benar-benar bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari bau kasturi, bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan yang ia gembira dengan keduanya : jika berbuka ia gembira, dan jika bertemu Allah dengan puasanya ia gembira." (HR Bukhari dan Muslim)

Ketika menjelang datangnya Ramadhan, Rasulullah berkhotbah sebagaimana dikutip Salman Al Farisi berkata: Rasulullah Saw. berkhotbah di hadapan kami pada akhir bulan Sya'ban:

"Wahai segenap manusia, telah terbentang di hadapan kalian bulan yang agung, bulan yang penuh berkah, bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu malam. Allah menjadikan puasa di siang harinya sebagai faridhoh (kewajiban), dan qiyam di



waktu malam harinya sebagai tathowwu'an (sunah). Barang siapa melakukan ibadah yang difardhukan di dalamnya maka pekerjaan itu setara dengan seseorang yang melakukan 70 faridhah. Ramadhan merupakan bulan kesabaran dan balasan kesabaran adalah surga. Ramadhan merupakan bulan persamaan (tiada kesenjangan), bulan yang dimana Allah akan melapangkan rezeki setiap hamba-Nya. Barang siapa yang memberikan hidangan berbuka puasa bagi orang yang berpuasa maka akan diampuni dosanya. Dan dibebaskan dari belenggu neraka serta mendapatkan pahala setimpal dengan orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa."

Lalu seorang sahabat bertanya;

"Wahai Rasulullah tidaklah setiap kami memiliki makanan untuk dihidangkan kepada orang-orang yang berpuasa?"

Maka Rasulullah menjawab;

"Allah akan memberikan ganjaran pahala tersebut kepada orang memberikan kurma untuk ifthar orang-orang yang berpuasa atau segelas air atau segelas susu."

Beliau melanjutkan khutbahnya;

"Ramadhan merupakan bulan yang di awalnya merupakan rahmah, di tengahnya merupakan ampunan dan di akhirnya merupakan pembebasan dari neraka. Oleh karena itu perbanyaklah di bulan ini dengan empat perkara (amal): dua perkara merupakan pengantar kepada keridhaan Allah dan

dua perkara merupakan perkara yang kalian tidak boleh merasa puas terhadapnya. Dua perkara yang pertama yang mengantarkan kepada keridhoan Allah adalah Syahadah tiada tuhan selain Allah dan memohon ampunan dari-Nya. Sedangkan dua perkara lainnya adalah mintalah kepada Allah surga dan perlindungan terhadap neraka.” (HR Khuzaimah) []



Bab 3

HIKMAH

NUZULUL QUR'AN





Peristiwa Agung

Bulan Ramadhan adalah bulan kebaikan dan barokah, Allah Swt. memberkahinya dengan berbagai keutamaan, salah satunya adalah peristiwa agung yaitu diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan berisi keterangan-keterangan tentang petunjuk dan pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil*.

Maka dalam sejarah perkembangannya hingga saat ini, pada bulan Ramadhan banyak umat Islam yang menggelar acara peringatan *Nuzulul Qur'an*, sebagai wujud rasa syukur umat muslim memperingati diturunkannya kitab suci agama Islam di muka bumi ini.

Sayangnya dalam memperingati turunnya Al-Qur'an tersebut terdapat perbedaan di antara kaum muslimin. Menurut Syaikh Shafiur Rahman al-Mubarakfuriy (penulis *Sirah Nabawiyah*), para ahli sejarah banyak berbeda pendapat tentang waktu pertama kali diturunkannya Al-Qur'an, pada bulan apa dan tanggal berapa.

Paling tidak ada tiga pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *Nuzulul Qur'an* itu ada pada bulan Rabiul Awal. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa *Nuzulul Qur'an* itu pada bulan Rajab, dan *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa *Nuzulul Qur'an* itu pada bulan Ramadhan.

Sesungguhnya kita menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa *Nuzulul Qur'an* ada pada bulan Ramadhan karena Allah Swt. berfirman, artinya, "*Bulan*

Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an." (QS Al-Baqarah [2]: 185)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman, artinya, "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (QS Al-Qadr [97]: 1)

Seperti yang telah kita maklumi bahwa *Lailatul Qadr* – akan dibahas pada bab berikutnya – itu ada pada bulan Ramadhan yaitu malam yang dimaksudkan dalam firman Allah yang artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (QS Ad-Dukhân [44]: 3)

Dan karena menyepinya Rasulullah Saw. di gua Hira' adalah pada bulan Ramadhan, dan kejadian turunnya Jibril as. adalah di dalam gua Hira'. Jadi *Nuzulul Qur'an* ada pada bulan Ramadhan, pada hari Senin, sebab semua ahli sejarah atau sebagian besar mereka sepakat bahwa diutusnya beliau menjadi nabi adalah pada hari Senin. Hal ini sangat kuat karena Rasulullah Saw. ketika ditanya tentang puasa Senin beliau menjawab: "Di dalamnya aku dilahirkan dan di dalamnya diturunkan (wahyu) atasku." (HR Muslim)

Dalam sebuah lafadz dikatakan "Itu adalah hari di mana aku dilahirkan dan hari di mana aku diutus atau diturunkan (wahyu) atasku." (HR Muslim, Ahmad, Baihaqi, dan Al-Hakim)

Karena itu memperingati peristiwa turunnya Al-Qur'an pertama kali tidaklah penting, sebab di samping hal itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah,



para sahabatnya dan para *tabi'in*, Al-Qur'an diturunkan tidaklah untuk diperingati tetapi untuk memperingatkan kita. Peristiwa *Nuzulul Qur'an* bukanlah diharapkan agar dijadikan sebagai hari raya oleh umat ini, yang dirayakan setiap tahun, karena Islam bukanlah agama perayaan sebagaimana halnya agama-agama lain.

Islam tidak memerlukan polesan, tidak perlu dibungkus dengan perayaan-perayaan yang membuat orang-orang tertarik kepadanya. Karena itu pesta hari raya tahunan di dalam Islam hanya ada dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Jadi turunnya Al-Qur'an bukan untuk diperingati setiap tahunnya, melainkan untuk memperingatkan kita setiap saat.

Tadarus Al-Qur'an

Turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadhan memiliki makna penting bagi kehidupan manusia yang mampu menginterpretasikannya secara *tawadhu'*. Ketika Jibril as. kali pertama mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada Rasulullah, beliau memang terlihat sangat gugup hingga sempat menggigil ketika kembali ke rumah. Namun dalam perkembangannya, tiap kali Ramadhan tiba malaikat Jibril as. dan Rasulullah saling silih berganti membacakan Al-Qur'an secara fasih.

Artinya di situ ada pembelajaran sungguh-sungguh ke arah yang lebih baik, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tidak hanya secara bacaan saja, tapi bagaimana membaca Al-Qur'an dalam arti selengkap-lengkapny



baik secara sosiologi, ekologi, ekonomi, antropologi, dan sebagainya.

Ramadhan sesungguhnya adalah waktu yang tepat ketika seseorang ingin mempelajari Al-Qur'an dalam artian di atas, karena dalam bulan tersebut begitu banyak fenomena sosial yang bisa kita petik pelajarannya – kurang lebih 75% isi Al-Qur'an adalah amalan ibadah *muammalah* – tanpa harus diiming-imingi pahala berlipat.

Abu Hamzah as-Sanuwi dalam tulisannya mengatakan para *tabi'in* karena begitu memahami arti Ramadhan, bulan Al-Qur'an, dan begitu kuatnya dalam mencintai Al-Qur'an, maka bila bulan Ramadhan tiba mereka mengkhususkan diri untuk membaca Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Imam Az-Zuhri dan Sufyan ats-Tsauri. Sehingga dalam satu bulan khatam Al-Qur'an berpuluh-puluh kali. Imam Qatadah umpamanya, di luar Ramadhan khatam setiap tujuh hari, di dalam Ramadhan khatam setiap tiga hari, dan di sepuluh hari terakhir khatam setiap hari. Sementara Imam Syafi'i di luar Ramadhan setiap hari khatam sekali, dan di dalam Ramadhan setiap hari khatam dua kali. Itu semua di luar shalat.

Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah selama di dalam penjara, dari tanggal 7 Sya'ban 726 H sampai wafatnya 22 Dzulqa'dah 728 H, selama 2 tahun 4 bulan beliau telah mengkhatamkan Al-Qur'an bersama saudaranya Syaikh Zainuddin Ibnu Taimiyah sebanyak



80 kali khatam, yang berarti rata-rata setiap 10 hari khatam satu kali. Semoga Allah merahmati kita bersama mereka dan semoga kita bisa meneladani Rasulullah, para sahabatnya, dan para ulama salaf dalam mencintai Al-Qur'an dan di dalam tata cara ibadah lainnya

Tidak aneh jika Rasulullah memberi teladan dengan membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan untuk meraih keberkahan hidup dan meniti jenjang menuju umat yang terbaik dengan petunjuk Al-Qur'an. Rasulullah Saw. bersabda: *"Sebaik-baiknya kamu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya"*. Iman Az-Zuhri pun pernah berkata: *"Apabila datang Ramadhan maka kegiatan utama kita (selain puasa) ialah membaca Al-Qur'an"*.

Fenomena saat ini ialah banyak umat Islam ketika malam hari di bulan Ramadhan ramai melakukan tadarus (membaca) Al-Qur'an. Banyak masjid, mushola, dan majelis-majelis bersemangat menyerukan bacaan ayat suci Al-Qur'an secara silih berganti. Tidak jarang, bacaan tersebut disambungkan pada pengeras suara. Semua itu dilakukan dengan satu harapan berkah Ramadhan yang telah dijanjikan Allah Swt.

Al-Shan'ani dalam kitabnya *Subulus Salam* menjelaskan, *qiyam* ramadhan adalah mengisi dan memeriahkan malam Ramadhan dengan melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an.

Dalam buku *"Fiqh Tradisional"* karya KH Muhyidin Abdussomad, dikatakan membaca Al-Qur'an pada malam hari di bulan Ramadhan sangat dianjurkan oleh



agama. Bahkan tetap disunnahkan membaca Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama, yang satu membaca dan yang lain menyimak.

Hal tersebut pernah dikatakan Syaikh Nawawi al-Bantani bahwa membaca Al-Qur'an adalah *mudarasah*, yang sering disebut dengan *idarah*, yakni seseorang membaca pada orang lain, kemudian orang lain itu membaca pada dirinya. Dan yang seperti itu tetap sunah.

Mengetahui bahwa Ramadhan dinisbatkan sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an, ia mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan kita dalam menjalankan Ramadhan sebenarnya bisa diukur dengan komitmen kita kepada Al-Qur'an. Jika setelah Ramadhan kita makin dekat dengan Al-Qur'an, dalam arti hidup dalam naungan Al-Qur'an baik secara *tilawah* (membaca), *tadabbur* (memahami), *hifzh* (menghafalkan), *tanfidzh* (mengamalkan), *ta'lim* (mengajarkan) dan *tahkiim* (menjadikannya sebagai pedoman), maka insya Allah kita telah berhasil menjalani pelatihan di bulan Ramadhan ini.

Namun jika tidak menambah komitmen apapun, maka sebenarnya Ramadhan tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada kita. Alhasil, Ramadhan tetap berlalu dari tahun ke tahun, tetapi kita tidak mendapat kemajuan apa-apa kecuali pertambahan umur yang kian mendekati kematian.[]

Bab 4

KEUTAMAAN SHALAT TARAWIH





Mengerjakan Tarawih dan Witir

Pada malam hari di bulan Ramadhan disunatkan shalat tarawih, yakni shalat malam pada bulan Ramadhan, untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw., para sahabat dan Khulafaur Rasyidin. Sabda Nabi Muhammad Saw.:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa mendirikan (shalat malam) Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (dari Allah) niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (Muttafaq ‘alaihi)

Tarawih dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari yang diartikan sebagai “waktu sesaat untuk istirahat”. Waktu pelaksanaan shalat sunnah ini adalah selepas Isya’, biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid. Fakta menarik tentang shalat ini ialah bahwa Rasulullah hanya pernah melakukannya secara berjamaah dalam 3 kali kesempatan. Disebutkan bahwa Rasulullah kemudian tidak melanjutkan pada malam-malam berikutnya karena takut hal itu akan menjadi diwajibkan kepada umat muslim.

Terdapat beberapa praktik tentang jumlah rakaat dan jumlah salam pada shalat tarawih, pada masa Rasulullah jumlah rakaatnya adalah 8 rakaat dengan dilanjutkan 3 rakaat witir. Dan pada zaman khalifah Umar menjadi 20 rakaat dilanjutkan dengan 3 rakaat witir.



Perbedaan pendapat menyikapi boleh tidaknya jumlah rakaat yang mencapai bilangan 20 itu adalah tema klasik yang bahkan bertahan hingga saat ini. Sedangkan mengenai jumlah salam praktik umum adalah salam tiap dua rakaat namun ada juga yang salam tiap empat rakaat. Sehingga bila akan menunaikan tarawih dalam 8 rakaat maka formasinya adalah salam tiap dua rakaat dikerjakan empat kali, atau salam tiap empat rakaat dikerjakan dua kali dan ditutup dengan witir tiga rakaat.

Walaupun demikian, ada beberapa cara dalam mengerjakan salat tarawih, salah satunya dengan formasi 2 kali 4 rakaat masing masing dengan sekali salam setiap selesai 4 rakaat. Oleh karena itu, dalam niat shalat tarawih, niatnya disesuaikan menjadi "*arba-a rakaataini*".

Berikut pendapat yang populer dalam jumlah rakaat shalat malam yang dilakukan Rasulullah:

- 11 rakaat terdiri dari 4 rakaat x 2 + 3 rakaat witir. Ini sesuai dengan hadis A'isyah yang diriwayatkan Bukhari.
- 11 rakaat terdiri dari 4 rakaat x 2 + 2 rakaat + 1 rakaat witir. Ini sesuai dengan hadis 'Aisyah yang diriwayatkan Muslim.
- 11 rakaat terdiri dari 2 rakaat x 4 & 2 rakaat + 1 rakaat witir. Ini juga diriwayatkan oleh Muslim.
- Ada juga riwayat Ibnu Hibban yang mengatakan 8 rakaat + 3 witir.



- Ada juga riwayat yang mengatakan 13 rakaat termasuk witr.

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menyebutkan perbedaan riwayat mengenai jumlah rakaat yang dilakukan pada saat itu: ada yang mengatakan 13 rakaat, ada yang mengatakan 21 rakaat, ada juga yang mengatakan 23 rakaat.

Khusus rakaat shalat tarawih, ada juga yang mengatakan 36 rakaat plus 3 witr, ini diriwayatkan pada masa Umar bin Abdul Aziz. Ada juga yang meriwayatkan 41 rakaat. Bahkan ada yang meriwayatkan 40 rakaat plus 7 rakaat witr. Riwayat dari Imam Malik beliau melaksanakan 36 rakaat plus 3 rakaat witr.

Kebanyakan masyarakat Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i melaksanakan shalat Tarawih 20 rakaat atau 11 rakaat, termasuk witr. Kedua cara ini sama-sama mempunyai landasan dalil yang kuat.

Keistimewaan Tarawih

Dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa dia berkata: Nabi Saw. ditanya tentang keutamaan-keutamaan tarawih di bulan Ramadhan. Kemudian beliau bersabda;

Orang mukmin keluar dari dosanya pada malam pertama, seperti saat dia dilahirkan oleh ibunya.

Dan pada malam kedua, ia diampuni, dan juga kedua orang tuanya, jika keduanya mukmin.

Dan pada malam ketiga, seorang malaikat berseru di bawah 'Arsy: "Mulailah beramal, semoga Allah mengampuni dosamu yang telah lewat".



Pada malam keempat, dia memperoleh pahala seperti pahala membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan (Al-Qur'an).

Pada malam kelima, Allah Ta'ala memberikan pahala seperti pahala orang yang shalat di Masjidil Haram, Masjid Madinah dan Masjidil Aqsha.

Pada malam keenam, Allah Ta'ala memberikan pahala orang yang bertawaf di Baitul Makmur dan dimohonkan ampun oleh setiap batu dan cadas.

Pada malam ketujuh, seolah-olah ia mencapai derajat Nabi Musa as. dan kemenangannya atas Fir'aun dan Haman.

Pada malam kedelapan, Allah Ta'ala memberinya apa yang pernah Dia berikan kepada Nabi Ibrahim as.

Pada malam kesembilan, seolah-olah ia beribadah kepada Allah Ta'ala sebagaimana ibadatnya Nabi Saw.

Pada malam kesepuluh, Allah Ta'ala mengaruniai dia kebaikan dunia dan akhirat.

Pada malam kesebelas, ia keluar dari dunia seperti saat ia dilahirkan dari perut ibunya.

Pada malam keduabelas, ia datang pada hari kiamat sedang wajahnya bagaikan bulan di malam purnama.

Pada malam ketigabelas, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari segala keburukan.

Pada malam keempat belas, para malaikat datang seraya memberi kesaksian untuknya, bahwa ia



telah melakukan shalat tarawih, maka Allah tidak menghisabnya pada hari kiamat.

Pada malam kelima belas, ia didoakan oleh para malaikat dan para penanggung (pemikul) 'Arsy dan Kursi.

Pada malam keenam belas, Allah menerapkan baginya kebebasan untuk selamat dari neraka dan kebebasan masuk ke dalam surga.

Pada malam ketujuh belas, ia diberi pahala seperti pahala para nabi.

Pada malam kedelapan belas, seorang malaikat berseru, "Hai hamba Allah, sesungguhnya Allah ridha kepadamu dan kepada ibu bapakmu."

Pada malam kesembilan belas, Allah mengangkat derajat-derajatnya dalam surga Firdaus.

Pada malam kedua puluh, Allah memberi pahala para syuhada (orang-orang yang mati syahid) dan shalihin (orang-orang yang saleh).

Pada malam kedua puluh satu, Allah membangun untuknya sebuah gedung dari cahaya.

Pada malam kedua puluh dua, ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman dari setiap kesedihan dan kesusahan.

Pada malam kedua puluh tiga, Allah membangun untuknya sebuah kota di dalam surga.

Pada malam kedua puluh empat, ia memperoleh duapuluh empat doa yang dikabulkan.



Pada malam kedua puluh lima, Allah Ta'ala menghapuskan darinya azab kubur.

Pada malam keduapuluh enam, Allah mengangkat pahalanya selama empat puluh tahun.

Pada malam keduapuluh tujuh, ia dapat melewati shirath pada hari kiamat, bagaikan kilat yang menyambar.

Pada malam keduapuluh delapan, Allah mengangkat baginya seribu derajat dalam surga.

Pada malam kedua puluh sembilan, Allah memberinya pahala seribu haji yang diterima.

Dan pada malam ketiga puluh, Allah berfirman: "Hai hamba-Ku, makanlah buah-buahan surga, mandilah dari air Salsabil dan minumlah dari telaga Kautsar. Akulah Tuhanmu, dan engkau hamba-Ku" (HR Majalis) []

Bab 5

MERAIH PAHALA LEWAT I'TIKAF





Sepuluh Hari Terakhir

Sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya, dalam sepuluh hari terakhir, kaum muslimin disunahkan untuk berlomba-lomba meraih berkah Ilahi dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*), salah satunya dengan beri'tikaf. Sebagaimana Rasulullah Saw. biasa beri'tikaf selama 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan dan pada akhir hayat, beliau melakukan i'tikaf selama 20 hari. (HR Bukhari)

I'tikaf sendiri secara bahasa (*lughatan*) berasal dari kata '*akafa-ya'*kifu-'*ukufan* yang berarti tetap pada sesuatu. Sedangkan secara syariat, i'tikaf mengandung arti menetap di masjid dan tinggal di dalamnya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka orang yang mengharuskan dirinya untuk berdiam di masjid dan mengerjakan ibadah di dalamnya disebut *mu'takifun* atau '*akifun*.

Sebenarnya i'tikaf bisa dilakukan kapan saja. Namun, Rasulullah Saw. sangat menganjurkan di 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Inilah waktu yang baik untuk ber-*muhasabah* dan *taqarrub* secara penuh kepada Allah Swt. guna mengingat kembali tujuan diciptakannya kita sebagai manusia. "*Sesungguhnya tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku,*" begitu firman Allah dalam surah Az-Zariyat ayat 56.

Para ulama sepakat bahwa i'tikaf, khususnya 10 hari terakhir di bulan Ramadhan, adalah ibadah yang disunahkan oleh Rasulullah Saw. Beliau sendiri melakukannya 10 hari penuh di bulan Ramadhan. 'Aisyah,



Umar bin Khattab, dan Anas bin Malik menegaskan hal itu, “Adalah Rasulullah Saw. beri’tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan.”

Bahkan, pada tahun wafatnya Rasulullah Saw beri’tikaf selama 20 hari. Para sahabat, bahkan istri-istri Rasulullah Saw., selalu melaksanakan ibadah ini. Sehingga Imam Ahmad berkata, “Sepengetahuan saya tak seorang ulama pun mengatakan i’tikaf bukan sunah.”

“I’tikaf disyariatkan dengan tujuan agar hati beri’tikaf dan bersimpuh di hadapan Allah, ber-*khalwat* dengan-Nya, serta memutuskan hubungan sementara dengan sesama makhluk dan berkonsentrasi sepenuhnya kepada Allah,” begitu kata Ibnu Qayyim.

Itulah urgensi i’tikaf. Ruh kita memerlukan waktu berhenti sejenak untuk disucikan. Hati kita butuh waktu khusus untuk bisa berkonsentrasi secara penuh beribadah dan ber-*taqarrub* kepada Allah Saw. Kita perlu menjauh dari rutinitas kehidupan dunia untuk mendekatkan diri seutuhnya kepada Allah saw, bermunajat dalam doa dan istighfar serta membulatkan *iltizam*¹ dengan syariat sehingga ketika kembali

¹ Iltizam adalah suatu kata yang umum yang menunjukkan makna menepati dan sungguh-sungguh terhadap syari’at atau selainnya. Akan tetapi dalam konteks di masa ini lebih cenderung banyak dipakai untuk istilah orang yang berpegang teguh terhadap syari’at dan *tamassuk* (memegang erat) agama (Islam). Dari sini kita katakan bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam agama (iltizam) adalah seorang Mustaqim (istiqamah/lurus), *Almutamassik bisy syari’ah* (memegang syari’at), *Al-muthi’ lillah* (taat kepada Allah), atau *‘amilan bisyari’atillah wa muttabi’an lirasulillah* (menjalankan syari’at Allah dan ittiba’ kepada Rasulullah Shal-lallaahu ‘alaihi wa sallam)



beraktivitas sehari-hari kita menjadi manusia baru yang lebih bernilai.

Macam I'tikaf

I'tikaf yang disyariatkan ada dua macam, yaitu:

1. I'tikaf sunah, yaitu i'tikaf yang dilakukan secara ikhlas semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Misalnya, i'tikaf 10 hari di akhir bulan Ramadhan.
2. I'tikaf wajib, yaitu i'tikaf yang didahului oleh nazar², baik nazar *muthlaq* (tanpa syarat) maupun *masyruth* (dengan syarat), misalnya, seseorang yang berjanji, “Jika Allah Swt mengijinkan saya mendapat jabatan itu, saya akan i'tikaf di masjid 3 hari,” maka i'tikafnya menjadi wajib.

Sebagaimana Umar pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ini pernah bernazar pada zaman Jahiliyyah (dahulu), (yaitu) aku akan beri'tikaf pada malam hari di Masjidil Haram.” Beliau bersabda, “Tunaikanlah nazarmu.” Maka ia (Umar ra.)-pun beri'tikaf pada malam harinya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Mengenai lama waktu i'tikaf itu bermacam-macam tergantung jenis i'tikafnya. Jika i'tikaf yang dilaksanakan karena nazar, maka yang dikerjakan sebanyak waktu

² Berjanji hendak melakukan sesuatu apabila permintaannya dikabulkan.



yang diperjanjikan. Sedangkan i'tikaf (sunah) yang dilakukan semata-mata tulus ikhlas ingin mendapat ridha Allah Swt. maka tidak ada batas waktu tertentu. Kapan saja, bisa siang atau malam.

Lama waktunya pun tidak terikat. Bisa lama bisa sebentar, minimal sekejap. Menurut Imam Hanafi sekejap tanpa batas waktu tertentu, sekedar berdiam diri dengan niat. Menurut Imam Syafi'i, sesaat atau sejenak berdiam diri. Dan menurut Imam Hambali, satu jam saja. Tetapi i'tikaf di bulan Ramadhan yang dicontohkan Rasulullah Saw. adalah selama 10 hari penuh di 10 hari terakhir.

Ada sedikit perbedaan mengenai masjid tempat i'tikaf dibolehkan atau tidak. Menurut Imam Malik, i'tikaf bisa dilaksanakan di setiap masjid. Sedangkan Imam Hambali membatasi hanya di masjid yang dipakai untuk shalat berjamaah atau shalat Jumat. Alasannya, agar orang yang beri'tikaf bisa selalu shalat berjamaah dan tidak perlu meninggalkan tempat i'tikaf menuju ke masjid lain untuk shalat berjamaah atau shalat Jumat.

Pendapat ini diperkuat oleh ulama dari kalangan Syafi'i. Alasannya, Rasulullah saw beri'tikaf di masjid Jami'. Bahkan kalau kita punya rezeki, lebih utama kita melakukannya di Masjid Haram, Masjid Nabawi, atau di Masjid Aqsha.



Syarat dan Rukun I'tikaf

Ibadah kepada Allah, apapun macam dan namanya mempunyai aturan dan petunjuk sebagaimana yang disuritaauladankan Nabi Muhammad Saw. Maka agar ibadah i'tikaf sesuai apa yang diharapkan, paling tidak kita mesti mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan nabi. Langkah-langkah itu di antaranya termaktub dalam syarat dan rukun i'tikaf.

Adapun syarat-syarat i'tikaf yaitu:

1. Muslim, artinya i'tikaf tidak sah apabila dilakukan oleh orang kafir.
2. Berakal, artinya anak yang belum bisa membedakan (*mumayyiz*) belum diperkenankan beri'tikaf.
3. Dalam keadaan suci dari *janabah*, haid, dan nifas.

Sementara rukun i'tikaf adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas. Niat merupakan sesuatu yang urgen dan asasi karena kekokohan niat akan berimplikasi atau berefleksi berbanding lurus dengan niat itu sendiri. Segala rencana dan tujuan di dunia ini tergantung niat, makanya Rasuluallah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya segala perbuatan atau amal itu tergantung pada niat..." (HR Bukhari)

2. Berdiam di masjid. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 125:



وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim³ tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang rukuk, dan yang sujud.” (QS Al-Baqarah [2]: 125)

Dalil lainnya dalam surah Al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْزِنَ بِشُرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشَرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِعِبَادِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

³ Tempat berdiri Nabi Ibrahim as. ketika membuat Ka'bah.



“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma’af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri’tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 187)

Etika I’tikaf

Dalam Islam ibadah apapun mempunyai etika agar amalannya diterima Allah Saw. Jangankan ibadah yang bersifat *mahdhah*, dalam beribadah yang hubungannya dengan sosial kemasyarakatan pun (*muammalah*), Islam mengajarkan tiap muslim memiliki etika secara rinci.

Maka ketika kita beri’tikaf, ada hal-hal yang mesti diperhatikan (disunahkan) seperti:

- a. Orang yang melakukan i’tikaf hendaknya berpuasa (berdasarkan hadis-hadis yang telah dijelaskan pada awal bab), dan pada selain bulan Ramadhan dibolehkan i’tikaf tanpa berpuasa (berdasarkan hadis Umar di atas).



- b. Melaksanakan shalat malam baik berjamaah maupun sendiri-sendiri.
- c. Di saat ingin menanti *Lailatul Qadr*.
- d. Perbanyak membaca Al-Qur'an, berdasarkan firman Allah Swt. pada surah Al-Baqarah ayat 185: "...bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil".
- e. Berzikir, membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, shalawat, istighfar. Berdasarkan firman Allah Swt surah Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya" (QS Al-Ahzab [33]: 41)

- f. Berdoa, berdasarkan Firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-mu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-



Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS Al-Baqarah [2]: 186)

- g. Menjauhi perkataan dan perbuatan yang tidak berguna dan ketaatan-ketaatan lainnya. Sampai-sampai Imam Malik meninggalkan aktivitas ilmi-ahnya. Beliau memprioritaskan menunaikan ibadah *mahdhah* dalam i'tikafnya.

Larangan I'tikaf

Pertama, i'tikaf gugur apabila keluar dari masjid kecuali untuk buang air kecil, bersuci, makan dan kebutuhan lainnya. Kedua, mencampuri wanita, sebagaimana firman Allah Swt.:”... Jangan kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid...” (QS Al-Baqarah [2]: 187).

Ketiga, apabila perempuan yang beri'tikaf mendapati haid atau nifas maka wajib baginya keluar dari masjid untuk menjaga kebersihan masjid. Keempat, wanita yang sedang beri'tikaf yang ditinggal suami meninggal dunia maka menunaikan ibadahnya adalah di luar masjid. Kelima, orang murtad tidak sah i'tikafnya.

Meski begitu, orang yang beri'tikaf bukan berarti tidak boleh melakukan aktivitas keduniaan. Rasulullah Saw. pernah keluar dari tempat i'tikaf karena mengantar istrinya, Shafiyyah, ke suatu tempat. Orang yang beri'tikaf juga boleh keluar masjid untuk keperluan yang



diperlukan seperti buang hajat, makan, minum, dan semua kegiatan yang tidak mungkin dilakukan di dalam masjid. Tapi setelah selesai urutan itu, segera kembali ke masjid.

Orang yang beri'tikaf juga boleh menyisir, bercukur, memotong kuku, membersihkan diri dari kotoran dan bau. Bahkan membersihkan masjid. Masjid harus dijaga kebersihan dan kesuciannya ketika orang-orang yang beri'tikaf makan, minum, dan tidur di masjid.

Hal yang Dibolehkan

Disunahkan bagi orang-orang yang beri'tikaf sebagaimana dalam riwayat Aisyah ra. yang telah disebutkan:

- 1) Diperbolehkan keluar dari masjid jika ada hajat, boleh mengeluarkan kepalanya dari masjid untuk dicuci dan disisir (rambutnya). 'Aisyah ra. berkata:

وَعَنْهَا قَالَتْ: (إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ عَلَيَّ رَأْسَهُ - وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ - فَأَرْجُلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ، إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا)

“Rasulullah Saw. pernah memasukkan kepalanya ke dalam rumah – beliau di dalam masjid – lalu aku menyisir rambutnya dan jika beri'tikaf beliau tidak masuk ke rumah, kecuali untuk suatu keperluan.” (HR Bukhari dan Muslim)



- 2) Orang yang sedang i'tikaf dan yang lainnya diperbolehkan untuk berwudhu di masjid berdasarkan ucapan salah seorang pembantu Nabi Muhammad Saw.:

“Nabi Saw. berwudhu di dalam masjid dengan wudhu yang ringan.” (Dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih)

- 3) Diperbolehkan bagi orang yang sedang i'tikaf untuk mendirikan tenda (kemah) kecil pada bagian di belakang masjid sebagai tempat dia beri'tikaf, karena 'Aisyah ra. (pernah) membuat kemah (terbuat dari bulu atau wol yang tersusun dengan dua atau tiga tiang) apabila beliau beri'tikaf (Shahih Bukhari). Dan hal ini atas perintah Nabi Muhammad Saw. (Shahih Muslim)
- 4) Dan diperbolehkan bagi orang yang sedang beri'tikaf untuk meletakkan kasur atau ranjangnya di dalam tenda tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Umar ra. bahwa Nabi Saw. jika i'tikaf dihamparkan kasur dan diletakkan ranjang untuknya di belakang tiang At-Taubah. (Dikeluarkan oleh Ibnu Majah [642-zawaid-nya] dan Al-Baihaqi, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bushairi dari dua jalan, dan sanadnya hasan)
- 5) Diperbolehkan bagi seorang istri untuk mengunjungi suaminya yang berada di tempat i'tikaf, dan suami diperbolehkan mengantar istri sampai ke pintu masjid. Shafiyyah ra. berkata:



“Dahulu Nabi Muhammad Saw. (tatkala beliau sedang) i’tikaf (pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan) aku datang mengunjunginya pada malam hari ketika itu di sisinya ada beberapa istri beliau sedang bergembira ria, maka aku pun berbincang sejenak, kemudian aku bangun untuk kembali, maka beliau pun berkata:

“Jangan engkau tergesa-gesa sampai aku bisa mengantarmu,” kemudian beliau pun berdiri bersamaku untuk mengantarkan aku pulang, tempat tinggal Shafiyyah yaitu rumah Usama bin Zaid. Sesampainya di samping pintu masjid yang terletak di samping pintu Ummu Salamah, lewatlah dua orang laki-laki dari kalangan Anshar dan ketika keduanya melihat Nabi Muhammad Saw. maka keduanya pun bergegas.

Kemudian Nabi pun bersabda, “Tenanglah, ini adalah Shafiyyah bintu Huyai.” Kemudian keduanya berkata, “Subhanallah ya Rasulullah.” Beliau pun bersabda, “Sesungguhnya setan itu menjalar anak Adam pada aliran darahnya dan sesungguhnya aku khawatir akan bersarang kejelekan di hati kalian – atau beliau berkata sesuatu.” (HR Bukhari Muslim dan tambahan yang terakhir ada pada Abu Dawud dalam Aunul Ma’bud)

- 6) Seorang wanita boleh i’tikaf dengan didampingi suaminya ataupun sendirian. Berdasarkan ucapan ‘Aisyah ra.:

وَعَنْهَا: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ)



“Nabi Saw. i’tikaf pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau kemudian istri-istri beliau i’tikaf setelah itu.”
(Muttafaq ‘alaihi)

Syaikh al-Albani Rahimahullah mengatakan pada Atsar tersebut ada suatu dalil yang menunjukkan atas bolehnya wanita beri’tikaf dan tidak diragukan lagi bahwa hal itu dibatasi (dengan catatan) ada izin dari wali-wali mereka dan aman dari fitnah, berdasarkan dalil-dalil yang banyak mengenai larangan ber-khalwat dan kaidah fiqhiyah: *“Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat.”*

I’tikaf Bagi Perempuan

I’tikaf disunahkan bagi laki-laki maupun perempuan. Tapi, bagi perempuan ada syarat tambahan selain syarat-syarat secara umum di atas, yaitu, *pertama*, harus mendapat izin suami atau orang tua. Apabila izin telah dikeluarkan, tidak boleh ditarik lagi.

Kedua, tempat dan pelaksanaan i’tikaf wanita sesuai dengan tujuan syariah. Para ulama berbeda pendapat tentang masjid untuk i’tikaf kaum wanita. Tapi, sebagian menganggap afdhal jika wanita beri’tikaf di masjid tempat shalat di rumahnya. Tapi, jika ia akan mendapat manfaat yang banyak dengan i’tikaf di masjid, ya tidak masalah.



Terakhir, agar i'tikaf kita berhasil memperkokoh keislaman dan ketakwaan kita, tidak ada salahnya jika dalam beri'tikaf kita dibimbing oleh orang-orang yang ahli dan mampu mengarahkan kita dalam membersihkan diri dari dosa dan cela.[]

Bab 6

SEDEKAH MENGHAPUS DOSA





Ingatlah salah satu golongan dari tujuh golongan hamba yang akan dilindungi Allah Swt. di hari kiamat, adalah golongan keenam; "... orang yang menafkahkan hartanya dengan ikhlas karena Allah Swt. sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya..." (HR Bukhari Muslim)

Perbanyak Sedekah dan Beramal Saleh

Islam selalu mengingatkan kepada umat manusia bahwa hidup di dunia ini tidaklah kekal. Manusia pasti akan mengalami kematian dan akan kembali menuju akhirat, suatu kehidupan yang kekal. Kekayaan, jabatan, kepintaran, ketenaran atau apa pun yang bersifat materi bukan menjadi jaminan kebahagiaan ketika di alam akhirat. Justru kekuatan iman dan nilai-nilai takwa kepada Allah serta amal-amal saleh yang menjadi kunci ajaib untuk membuka pintu surga dan memasukinya dengan penuh kebahagiaan.

Amal-amal saleh termasuk memberi sedekah menjadi "tabungan" berharga baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih memberi sedekah di bulan suci Ramadhan, seperti memberi makan atau kebutuhan-kebutuhan pada orang lain. Allah Swt. Menjanjikan pahala yang berlipat ganda. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:

"Barang siapa memberi makanan untuk berbuka bagi orang-orang yang berpuasa, maka ia akan mendapat pahala sebanyak orang yang berpuasa pula, tidak kurang sedikit pun." (HR Tirmidzi)



Memperbanyak sedekah, infak dan zakat di bulan suci Ramadhan itu adalah perbuatan yang sangat dianjurkan. Suatu ketika sahabat Anas ra. bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, kapanakah sedekah paling baik dilakukan?” Rasul menjawab, “Sedekah yang paling baik adalah sedekah di bulan Ramadhan.” (HR Tirmidzi)

Di antara bentuk-bentuk sedekah di bulan Ramadhan yaitu, *pertama*, memberi makanan kepada orang yang membutuhkan. Allah Saw. berfirman dalam surah Al-Insân ayat 8-12:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾
إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾
فَوَقَّهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾
وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

”Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari



kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera” (QS Al-Insân [76]: 8-12)

Sesungguhnya *salafus shalih*⁴ sangat bersemangat untuk memberikan makanan baik kepada yang membutuhkan atau kepada teman yang saleh, melebihi semangat menjalankan amal yang lainnya. Rasulullah Saw. bersabda, “Seorang mukmin yang memberikan mukmin yang lapar maka kelak Allah akan memberi makan kepadanya dari buah-buahan surga, dan barang siapa yang memberi minum seorang mukmin, maka kelak Allah akan memberi air minum dari surga.” (HR Tirmidzi)

Sebagian *salafus shalih* ada yang memberikan makanan kepada saudara-saudaranya kaum muslimin, padahal dia sendiri berpuasa, mereka tidak sekadar memberi makanan, tetapi juga turut duduk sambil berkhidmat (melayani) kebutuhan mereka.

Kedua, adalah memberi makan orang berbuka puasa. Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang memberi makan orang yang berbuka puasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang berpuasa tadi.” (HR Imam Ahmad, An Nasa’i dan disahihkan oleh Syaikh Albani)

⁴ *Salafus shalih* adalah generasi pendahulu umat Islam yang shalih



Dianjurkannya memberi makan kepada orang yang berbuka puasa dengan asumsi orang berpuasa dengan meninggalkan makan dan minumannya. Jika seseorang dapat membantu orang lain yang berpuasa agar kuat maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah.

Untuk itu disyariatkan memberi hidangan berbuka kepada orang-orang yang berpuasa, sebab makanan ketika itu sangat disukai. Maka hendaknya seseorang membantu orang lain dengan makanan tersebut, agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai.

Selain itu, orang yang berpuasa itu pun menjadi orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat makanan dan minuman yang dianugerahkan kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh nikmat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan.

Rasulullah, Teladan Terbaik

Tidak ada yang meragukan keteladanan Rasulullah Saw. dalam berderma dan bersedekah. Beliau adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Dalam bersedekah, Rasulullah Saw. tidak pernah menyisakan harta benda dan membiarkannya berdiam di rumahnya lebih dari satu hari. Beliau selalu memberi sesuatu yang diminta oleh orang lain bila beliau memilikinya, dan tidak pernah menolak atau menghardik orang yang meminta.



Sungguh luar biasa perbuatan yang dicontohkan Nabi. Tidak seperti saat ini ketika kebanyakan orang sudah jarang sekali meniru barang sedikit pun bahkan setulus beliau dalam bersedekah. Maka, dengan datangnya bulan Ramadhan, hendaknya dijadikan “cambuk” untuk menginsyafi kekurangan dan kesalahan kita dan segera sadar untuk saling berbagi dan bersedekah terhadap orang yang membutuhkan.

Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, “Rasulullah Saw. adalah orang yang paling dermawan. Dan sesungguhnya beliau paling dermawan pada saat bulan Ramadhan. Ketika Jibril datang menemui beliau pada tiap-tiap malam Ramadhan untuk mentadaruskan Al-Qur’an. Rasulullah Saw. lebih dermawan daripada angin yang bertiup bebas.” (HR Bukhari dan Muslim)

Begitu bersahajanya Rasulullah untuk urusan berderma, hingga malaikat Jibril betul-betul mengagumi makhluk ciptaan Allah satu ini sebagai sebuah “mutiara” di antara batuan-batuan cadas.

Sebagai seorang hamba yang taat, Rasulullah Saw. termasuk orang berjiwa besar terhadap apa yang dimilikinya. Beliau tidak pernah perhitungan dengan memandang seberapa banyak yang diberikan ketika bersedekah, karena Allah juga tidak akan memandang secara remeh dan sedikit. Tidak seorang pun meminta sesuatu kepada beliau kecuali selalu memberikannya, baik sedikit atau banyak.

Dalam hati Rasulullah, kebahagiaan yang diperoleh ketika bersedekah melalui pemberian yang



diberikannya justru lebih besar daripada kegembiraan bagi si penerima sedekah karena mendapatkan apa yang dimintanya. Perlu diingat, Rasulullah tidak pernah menolak atau menghardik orang yang meminta sesuatu terhadap apa yang dimiliki Rasulullah. Bahkan beliau lebih mengutamakan orang yang disedekahi dibanding dirinya sendiri.

Rasulullah Saw. mengeluarkan sedekah dan pemberiannya dengan bermacam-macam cara, kadang dengan memberikan hadiah, penganugerahan, dan juga dengan membeli sesuatu kemudian memberikan barang tersebut sekaligus dengan harganya kepada penjualnya. Kadang juga dengan meminjam sesuatu kemudian mengembalikan kepada pemberi pinjaman sesuatu yang lebih banyak dan lebih baik daripada sesuatu yang dipinjamnya.

Segala sesuatu yang diterima Rasulullah dari siapapun baik dalam bentuk hadiah atau apa saja selalu beliau membalasnya dengan yang lebih dari sebelumnya sebagai wujud kasih sayang. Tak jarang beliau juga membalasnya dalam bentuk kebaikan-kebaikan lain melalui perilaku dan perkataan yang sungguh tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya.

Siapa pun yang berinteraksi dengan Rasulullah Saw., tidak akan mampu menguasai jiwanya dari kedermawanan. Karena kedermawanannya itu, Rasulullah Saw. adalah orang yang paling lapang dadanya dan paling bahagia jiwanya. Karena sesungguhnya, sedekah dan perbuatan yang makruf mempunyai pengaruh luar biasa dalam melapangkan dada.



Berbeda dengan orang yang sempit hatinya. Meskipun ia seorang yang kaya dan berlebihan dalam hidup, tetapi jarang bersedekah maka cenderung hatinya akan dikuasai rasa iri, dengki, bakhil, kikir, dan berbagai penyakit hatinya. Kekayaan yang dimiliki tidak sebanding dengan kebahagiaan yang diperoleh.

Maka, berbahagia dan bersyukurlah bagi orang-orang yang mampu memahami dan meneladani apa yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam bersedekah, karena di balik rahasia sedekah tersimpan begitu banyak kebaikan dan pengganti rezeki yang berlimpah. Tak ada di dunia ini orang yang senang bersedekah dengan ikhlas menjadi miskin. Justru ia akan semakin kaya secara nyata di hadapan Allah Swt.

Terlebih di bulan suci Ramadhan ini, Allah akan melipatgandakan setiap pemberian sedekah dengan pahala yang tak terhitung jumlahnya. Masih ingat bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah dimintai sesuatu kecuali memberikan sedekah? Dan juga ketika masuk bulan Ramadhan, Rasulullah Saw. akan membebaskan setiap tawanan dan memberi setiap orang yang meminta.

Kedermawanan seperti itu merupakan cerminan dari sifat Allah yang Maha Pemurah. Dan Rasulullah Saw. adalah manusia paling dermawan, juga paling mulia, paling berani dan sangat sempurna dalam segala sifat yang terpuji. Kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan berlipat ganda dibanding bulan-bulan lainnya, sebagaimana kemurahan Tuhannya berlipat ganda pada bulan Ramadhan.



Manusia itu Kikir

Apapun bentuk keteladanan dari Rasulullah Saw., jika manusia mampu memahaminya sesungguhnya bersifat *unlimited* (tanpa batas). Tidak hanya terbatas pada masa hidup beliau ataupun pada masa *khulafaur rasyidin*, misalnya. Keteladanan beliau berlaku sepanjang masa hingga sampai di alam akhirat. Tentu saja sebagai manusia yang berakal memahaminya melalui berbagai bentuk *ijtihad* yang kontekstual di setiap masanya.

Sedekah dan infak seperti yang diteladankan Nabi memiliki dimensi kemanfaatan yang luar biasa. Dengan sedekah bisa menumbuhkan rasa cinta sosial, pembersihan jiwa, bahkan ia merupakan salah satu bentuk akselerasi rezeki yang Allah rencanakan pada umat manusia. Oleh sebab itu Rasulullah Saw. sangat menganjurkan umatnya untuk berinjak dan bersedekah meski itu sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing.

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah Saw. bersabda, “Jagalah dirimu dari api neraka walau hanya dengan setengah biji kurma dan bila tidak menemukannya, maka hendaklah dengan kalimat yang baik.” (HR Bukhari dan Muslim)

Anjuran tersebut mestinya dijadikan catatan penting pada setiap mukmin untuk gemar berinjak dan bersedekah. Namun, tidak semua orang yang mengaku muslim gemar berinjak dan berusaha meneladani Rasulullah Saw., karena sesungguhnya manusia dicip-



takan dengan tabiat yang bertolakbelakang dari hal tersebut. Pada dasarnya manusia lebih cinta harta dan sangat *bakhil* dengan harta yang ada di tangannya. Allah Swt menjelaskan hal itu dalam firman-Nya di surah Al-‘Âdiyât ayat 8:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat *bakhil* karena cintanya kepada harta.” (QS Al-‘Âdiyât [100]:8)

Kandungan ayat tersebut oleh sebagian ahli tafsir diterangkan bahwa manusia itu sesungguhnya sangat kuat cintanya kepada harta sehingga ia menjadi *bakhil*.

Dalam surah lain, Allah juga berfirman surah Al-Ma‘arij ayat 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٧٠﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٧١﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir” (QS Al-Ma‘arij [70]: 19-21)

Kegemaran berinfak adalah bertolakbelakang dengan tabiat dan karakter manusia yang mencintai harta benda dan berlaku kikir. Karena itu, menghalau sifat kikir dan mengikisnya dari jiwa memerlukan usaha maksimal dan latihan terus-menerus. Sebab bila tidak, maka selamanya manusia akan difitnah dan diperbudak oleh harta benda.



Harta benda akan menjadi penghalang kebahagiaanannya yang hakiki dan sejati. Ia membelenggunya, sehingga tidak dapat menemukan jalur menuju kesenangan dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Sebaliknya, orang yang berhasil mengalahkan sifat kikirnya, adalah orang-orang yang berbahagia dan berhasil melepaskan diri dari perbudakan harta dan dunia. Allah Swt. memuji orang-orang yang mampu mengalahkan sifat kikir dan cintanya yang berlebihan terhadap harta benda, dan menjanjikan kepada mereka keberuntungan yang tak terkira. Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُخَيِّبُونَ مَنْ هَاجَرَ
إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang



dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Hasyr [59]: 9)

Terapi Al-Qur'an terhadap sifat kikir dan terlalu cinta kepada harta benda, telah menyadarkan manusia bahwa sesungguhnya harta benda itu hanyalah kenikmatan semu, menipu, dan melenakan. Ia hanyalah ujian dan fitnah bagi manusia. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Anfâl ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.” (QS Al-Anfâl [8]: 28)

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۖ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah⁵ adalah serupa dengan sebutir benih yang

⁵ Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah, dan lain-lain



menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 261)

Sedekah Menghapus Dosa

Puasa yang mengharuskan orang meninggalkan makan dan minum atau mengurangi biaya konsumsinya dalam bulan puasa, membuat orang memiliki banyak peluang dan kesempatan dalam menafkahkan kelebihan hartanya. Namun, gaya hidup yang berlebihan dan makna puasa yang belum banyak diresapi dan disadari oleh umat Islam. Ini membuat banyak dari umat justru mengeluarkan biaya dan dana konsumsi yang lebih banyak di bulan Ramadhan daripada di bulan-bulan lainnya.

Inti pelajaran orang berpuasa mestinya tidak hanya menahan lapar dan haus tapi lebih dari itu. Seorang muslim harus menyadari betul bahwa puasa lebih melatih menahan hawa nafsu terhadap segala sesuatu yang buruk sehingga ia mampu juga merasakan penderitaan dan kekurangan diri sendiri maupun orang lain.

Terlebih apabila puasa dikerjakan bersama-sama dengan memperbanyak sedekah. Ini sangat dianjurkan karena dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api neraka, terutama jika ditambah dengan shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:



“Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api neraka, sebagaimana perisai dalam peperangan” (Hadis riwayat Ahmad, An-Nasa’i dan Ibnu Majah dari Ustman bin Abil’Ash, juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya serta dinyatakan sahih oleh Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi)

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Puasa itu perisai dan benteng kokoh yang melindungi seseorang dari api neraka.”

Dan dalam hadis Mu’adz ra., Rasulullah Saw. bersabda:

“Sedekah dan shalat seseorang di tengah malam dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR At-Tirmidzi dengan sanad shahih)

Dalam puasa, tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu terhadap penjagaan yang semestinya. Maka dengan sedekah kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadhan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji.



Belajar Dermawan dari Usman ra.

Coba perhatikan sebuah kisah/peristiwa bersejarah tentang kedermawanan seorang sahabat Nabi, Usman bin Affan ra.

Di kota Madinah pernah terjadi peristiwa yang menyedihkan, buah kurma gagal panen, panas terik yang sangat menyengat, makanan dan minuman pun sukar untuk didapat. Terjadi kekeringan dan paceklik yang luar biasa, akibat kemarau yang berkepanjangan. Tumbuh-tumbuhan dan hewan pun banyak yang mati.

Pada keadaan genting seperti itu, datang rombongan kafilah unta yang membawa sebagian besar makanan dari negeri Syam. Barang-barang kebutuhan pokok itu milik khalifah ke-III, Usman bin Affan ra. Para pedagang dan tengkulak Madinah bergerak berebutan ingin membelinya dan akan dijual kembali dagangan tersebut kepada yang membutuhkannya dengan harga yang berlipat ganda. Mereka pun bersedia membelinya dengan harga tiga kali lipat dari harga pembelian.

Namun harga yang menggiurkan itu ditolak oleh Usman seraya berkata, “Maaf saja sahabat-sahabatku, barang-barang ini telah terjual dengan harga yang jauh lebih tinggi dari yang kalian tawar.”

Para pedagang itu menjadi heran, siapakah gerangan yang berani membeli barang-barang itu dengan harga yang sangat tinggi.

Maka para pedagang itu bertanya, “Siapakah yang berani membeli dagangan anda dengan harga yang begitu tinggi, hai sahabatku?”



Usman bin Affan pun menjawab dengan tenang dan singkat, “Allah.”

Dengan penuh keheranan mereka pun kembali bertanya, “Bagaimana caranya Allah memberikan keuntungan itu kepadamu?”

Usman bin Affan menjawab, “Allah menjanjikan kepadaku keuntungan tidak kurang 700 kali lipat. Tidakkah kalian ingat pada janji Allah itu dalam Al-Qur’an?”

Kemudian khalifah itu membacakan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 261 yang artinya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, tidak ubahnya sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Pada masing-masing tangkai itu terdapat seratus butir biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mahaluas (karunianya) lagi maha mengetahui”.

Para pedagang merasa takjub sambil bertanya, “Apakah engkau akan sedekahkan seluruh dagangan ini?”

Usman pun menjawab, “Benar. Seluruhnya akan saya berikan kepada masyarakat Madinah yang menderita karena paceklik yang parah ini.”

Bersedekah dengan Zakat

Salah satu bentuk bersedekah adalah zakat seperti yang diajarkan dalam Islam. Secara harfiah zakat berarti tumbuh, berkembang, menyucikan, atau membersihkan.



Sedangkan secara terminologi syariat, zakat merujuk pada aktivitas memberikan sebagian kekayaan dalam jumlah dan perhitungan tertentu untuk orang-orang tertentu sebagaimana ditentukan.

Sebagaimana dalam fikih Islam, zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Zakat termasuk dalam kategori ibadah, seperti shalat, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. Zakat juga sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk⁶”

Sementara zakat itu sendiri terbagi atas dua tipe. Pertama, zakat fitrah yaitu zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan Ramadhan. Besaran zakat ini setara dengan 2,5 kg makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.

⁶. Yang dimaksud rukuk di sini bisa diartikan shalat berjamaah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk.



Kedua, zakat *maal* (zakat harta), mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi). Masing-masing tipe memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

Adapun orang yang berhak menerima zakat ada 7 golongan, mereka adalah:

1. *Fakir*, yaitu mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
2. *Miskin*, yaitu mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
3. *Amil*, yaitu mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. *Muallaf*, yaitu mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya
5. *Hamba sahaya*, yaitu mereka yang ingin memerdekakan dirinya
6. *Gharimin*, yaitu mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya
7. *Fisabilillah*, yaitu mereka yang berjuang di jalan Allah (misal: dakwah, perang dsb)
8. *Ibnus sabil*, yaitu mereka yang kehabisan biaya di perjalanan.



Sementara orang yang tidak berhak menerima zakat adalah:

1. *Orang kaya.* Rasulullah bersabda, “Tidak halal mengambil sedekah (zakat) bagi orang yang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan tenaga.” (HR Bukhari)
2. *Hamba sahaya,* karena masih mendapat nafkah atau tanggungan dari tuannya.
3. *Keturunan Rasulullah.* Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya tidak halal bagi kami (*ahlul bait*) mengambil sedekah (zakat).” (HR Muslim)
4. Orang yang dalam tanggungan yang berzakat, misalnya anak dan istri.
5. Orang kafir.

Faidah Zakat

Secara *Diniyah* (segi agama):

1. Dengan berzakat berarti telah menjalankan salah satu dari Rukun Islam yang mengantarkan seorang hamba kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.
2. Merupakan sarana bagi hamba untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Rabb-nya, akan menambah keimanan karena keberadaannya yang memuat beberapa macam ketaatan.



3. Pembayar zakat akan mendapatkan pahala besar yang berlipat ganda, sebagaimana firman Allah, yang artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah” (QS Al Baqarah [2]: 276). Dalam sebuah hadis yang *muttafaq ‘alaihi*, Nabi Saw. juga menjelaskan bahwa sedekah dari harta yang baik akan ditumbuhkembangkan oleh Allah secara berlipat ganda.
4. Zakat merupakan sarana penghapus dosa, seperti yang pernah disabdakan Rasulullah Muhammad Saw.

Secara *Khuluqiyah* (Segi Akhlak):

1. Menanamkan sifat kemuliaan, rasa toleran dan kelapangan dada kepada pribadi pembayar zakat.
2. Pembayar zakat biasanya identik dengan sifat belas kasih dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya.
3. Merupakan realita bahwa menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat baik berupa harta maupun raga bagi kaum Muslimin akan melapangkan dada dan meluaskan jiwa. Sebab sudah pasti ia akan menjadi orang yang dicintai dan dihormati sesuai tingkat pengorbanannya.
4. Di dalam zakat terdapat penyucian terhadap akhlak.



Secara *Ijtimaiyyah* (Segi Sosial Kemasyarakatan)

1. Zakat merupakan sarana untuk membantu dalam memenuhi hajat hidup para fakir miskin yang merupakan kelompok mayoritas sebagian besar negara di dunia.
2. Memberikan dukungan kekuatan bagi kaum Muslimin dan mengangkat eksistensi mereka. Ini bisa dilihat dalam kelompok penerima zakat, salah satunya adalah *mujahidin fi sabilillah*.
3. Zakat bisa mengurangi kecemburuan sosial, dendam dan rasa dongkol yang ada dalam dada fakir miskin. Karena masyarakat bawah biasanya jika melihat mereka yang berkelas ekonomi tinggi menghambur-hamburkan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bisa tersulut rasa benci dan permusuhan mereka. Jikalau harta yang demikian melimpah itu dimanfaatkan untuk mengentaskan kemiskinan tentu akan terjalin keharmonisan dan cinta kasih antara si kaya dan si miskin.
4. Zakat akan memacu pertumbuhan ekonomi pelakunya dan yang jelas berkahnya akan melimpah.
5. Membayar zakat berarti memperluas peredaran harta benda atau uang, karena ketika harta dibelanjakan maka perputarannya akan meluas dan lebih banyak pihak yang mengambil manfaat.



Hikmah dari zakat antara lain:

1. Mengurangi kesenjangan sosial antara mereka yang berada dengan mereka yang miskin.
2. Pilar amal *jama'i* antara mereka yang berada dengan para mujahid dan dai yang berjuang dan berdakwah dalam rangka meninggikan kalimat Allah Swt.
3. Membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk.
4. Alat pembersih harta dan penjagaan dari ketamakan orang jahat.
5. Ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan
6. Untuk pengembangan potensi umat.
7. Dukungan moral kepada orang yang baru masuk Islam.
8. Menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi umat.

Bersedekah haruslah dilakukan dengan niat semata-mata mematuhi perintah Allah Swt. Niat ini tidak perlu diketahui oleh orang lain, cukup diketahui antara kita dengan Allah saja, bahkan tangan kanan pun sebagai petugas pemberi sedekah jangan sampai diketahui oleh tangan kirinya.

Sedekah yang dikeluarkan hendaklah berkualitas. Artinya besar-kecilnya sedekah itu sebanding dengan kemampuan seseorang dan memberi makna yang cukup



berarti. Bila kita menerima rezeki yang tidak diperkirakan sebelumnya, maka keluarkanlah sedekah yang besarnya kira-kira penerimanya sanggup bergembira seperti apa yang kita rasakan.

Pelajaran dari Nabi Saw.

Berbagai pelajaran yang dapat diambil dari berlipatgandanya kedermawanan Nabi Saw. di bulan Ramadhan:

1. Bahwa kesempatan ini amat berharga dan melipatgandakan amal kebaikan.
2. Membantu orang-orang yang berpuasa dan berzikir untuk senantiasaat, agar memperoleh pahala seperti pahala mereka. Sebagaimana siapa yang membekali orang yang berperang maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berperang, dan siapa yang menanggung dengan baki keluarga orang yang berperang maka ia memperoleh pula seperti pahala orang yang berperang. Dinyatakan dalam hadis Zaid bin Khalid dari Nabi Saw., beliau bersabda:

“Barang siapa memberi makan kepada orang yang berpuasa maka baginya seperti pahala orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi sedikitpun dari pahalanya.” (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

3. Bulan Ramadhan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat,



ampunan dan pembebasan dari api neraka. Lebih-lebih pada *Lailatul Qadr*, Allah Swt. melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barang siapa berderma kepada para hamba Allah niscaya Allah Yang Maha Pemurah akan memberikan anugerah dan kebaikan kepadanya. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.

4. Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama, karena keduanya termasuk pembuka kunci pintu surga. Dinyatakan dalam hadis Ali ra., bahwa Nabi Saw. bersabda:

“Sungguh di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar.’ Maka berdirilah kepada beliau seorang Arab Badui seraya berkata, ‘untuk siapakah ruangan-ruangan itu wahai Rasulullah?’

Jawab beliau, ‘untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur.’” (HR At-Tirmidzi dan Abu Isa berkata, hadis ini gharib)

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadhan. Terkumpul bagi orang mukmin dalam bulan ini; puasa, shalat malam, sedekah dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah Swt.



Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya (kepada kita semua). Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi kita, Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya.[]

Bab 7

**MERAIH
LAILATUL QADR**





Malam yang Lebih dari 1000 Bulan

Salah satu keistimewaan bulan Ramadhan adalah satu malam yang paling ditunggu-tunggu oleh umat Islam di seluruh dunia, yaitu Lailatul Qadr. Malam yang dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Malam paling mustajab karena pada malam itu pintu-pintu dibukakan, doa-doa dikabulkan dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan.

Malam itu terdapat pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil. Tak heran jika pada malam-malam tersebut banyak orang berlama-lama di masjid sambil membaca ayat-ayat Al-Qur'an agar bisa menjumpai malam mulia tersebut.

Sebagai seorang muslim yang mengikuti sunah rasul, dan senantiasa mengharap rahmat Allah dan takut dari siksa-Nya, sudah semestinya memanfaatkan setiap malam dari kesepuluh malam tersebut. Ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh mendirikan shalat malam, membaca Al-Qur'an, zikir, doa, *istighfar* dan tobat yang sebenar-benarnya. Sehingga Allah Swt. senantiasa menerima amal ibadah, mengampuni, merahmati, dan mengabulkan doa kita.

Sabda Nabi Muhammad Saw.: "Barang siapa mendirikan shalat pada *Lailatul Qadr* karena iman dan mengharap pahala, dari Allah niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Sebenarnya banyak diriwayatkan mengenai keutamaan malam *Lailatul Qadr* tersebut, salah satunya



pada malam itu orang-orang menjadi saksi bagi turunnya Al-Qur'anul Karim, yang membimbing manusia untuk berpegang teguh ke jalan kemuliaan, mengangkat ke derajat yang mulia dan abadi. Sebuah peradaban yang mampu mengantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Tafsir Surah Al-Qadr

Surah dalam Al-Qur'an yang begitu signifikan menceritakan mengenai peristiwa malam Lailatul Qadr adalah surah Al-Qadr yang terdiri atas 5 ayat. Surah Al-Qadr adalah surah ke-97 menurut susunannya di dalam Mushaf. Ia ditempatkan sesudah surah Al-'Alaq. Para ulama Al-Qur'an menyatakan bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surah Al-'Alaq. Bahkan sebagian di antara mereka menyatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah.

Penempatan urutan surah dalam Al-Qur'an dilakukan langsung atas perintah Allah Swt., dan dari perurutannya ditemukan keserasian-keserasian yang mengagumkan. Kalau dalam surah Al-'Alaq Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk membaca, dan yang dibaca itu antara lain adalah Al-Qur'an, maka wajar jika surah sesudahnya yakni surah Al-Qadr.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa malam Al-Qadr itu secara sejarahnya di turunkan Al-Qur'an dari *Lauhul Mahfuz* ke langit dunia. Kemuliaan malam tersebut telah dikabarkan kepada Rasulullah Saw. Bulan itu dikatakan satu bulan dengan barakah seperti



1000 bulan. Di malam tersebut para malaikat termasuk Jibril turun ke bumi dan memohon kepada Allah untuk mengabulkan doa-doa hambanya. Kemuliaan malam tersebut berakhir dengan terbitnya fajar.

Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. mengabarkan sesungguhnya Ia telah menurunkan Al-Qur'an pada malam *Lailatul Qadr*. Allah berfirman, "Sesungguhnya kami turunkannya di malam yang barakah". Inilah yang kemudian dikenal sebagai malam Al-Qadr di bulan Ramadhan. Sebagaimana firmanNya, "Pada bulan Ramadhan yang diturunkan di dalamNya Al-Qur'an".

Berkata Ibnu Abbas bahwa Allah Swt. telah menurunkan Al-Qur'an keseluruhannya (secara total) dari *Lauhul Mahfuz* ke *Baitul 'Izzah* dari langit dunia. Al-Qur'an kemudian diturunkan secara berpisah dan berperingkat selama 23 tahun, ke atas Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman bahwa Dia memuliakan *Lailatul Qadr* ketika Allah Swt. telah mengizinkan penurunan Al-Qur'an.

Jadi cukuplah untuk mengetahui tingginya kedudukan *Lailatul Qadr* dengan mengetahui bahwa malam itu lebih baik dari seribu bulan. Allah Swt. berfirman:



إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾
تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”
(QS Al-Qadr [97]: 1-5)

Menurut Quraish Shihab, kata Qadr sesuai dengan penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur’an tersebut memiliki tiga arti yakni:

1. Penetapan dan pengaturan sehingga *Lailat al-Qadr* dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Penggunaan Qadr sebagai ketetapan dapat dijumpai pada surah Ad-Dukhân ayat 3-5:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur’an)



pada suatu malam, dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan semua urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan yang besar di sisi Kami.” (QS Ad-Dukhân [44]: 3-5)

2. Kemuliaan. Malam tersebut adalah malam mulia tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al-Qur'an. Penggunaan Qadr yang merujuk pada kemuliaan dapat dijumpai pada surah Al-An'am ayat 91 yang berbicara tentang kaum musyrik:

“Mereka itu tidak memuliakan Allah dengan kemuliaan yang semestinya, tatkala mereka berkata bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada masyarakat.” (QS Al-An'am [6]: 91)

3. Sempit. Malam tersebut adalah malam yang sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, seperti yang ditegaskan dalam surah Al-Qadr. Penggunaan Qadr untuk melambangkan kesempitan dapat dijumpai pada surah ar-Ra'd ayat 26:

“Allah melapangkan rezeki yang dikehendaki dan mempersempit (bagi yang dikehendaki-Nya).” (QS Ar-Ra'd [13]:26)

Ketiga arti tersebut pada hakikatnya dapat menjadi benar, karena malam tersebut adalah malam mulia, yang bila diraih maka ia menetapkan masa depan manusia, dan bahwa pada malam itu malaikat-malaikat turun ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan.[]

Bab 8

UMRAH DI BULAN SUCI





Pahala Umrah = Haji?

Bulan Ramadhan memang istimewa. Ibadah apapun yang membawa manfaat bagi sesama akan dilipatgandakan. Inilah sebabnya di bulan itu banyak orang berlomba-lomba beramal kebaikan. Tidak hanya puasa dan shalat tarawih, melainkan juga berbagai amal ibadah lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, berzakat, dan bersedekah, serta ibadah-ibadah lainnya.

Ada satu ibadah yang sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu. Seperti yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw., bulan Ramadhan memberikan kesempatan untuk memetik suatu keistimewaan yang luar biasa melalui umrah. Umrah tersebut dapat dilaksanakan di awal, tengah, atau akhir Ramadhan.

Hal tersebut berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad Saw. ketika mengatakan kepada seorang wanita dari kalangan Anshar bernama Ummu Sinan yang punya kemampuan berhaji tetapi tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk berhaji.

Beliau bertanya, *"Apa yang menghalangimu untuk haji bersama kami?"* Wanita itu menjawab, *"Kami mempunyai onta yang kami pergunakan untuk mengairi'.* Lalu Abu Fulan menaikinya, begitu pula anak unta itu bagi istrinya dan anaknya, dan dia meninggalkan seekor unta agar dipergunakan untuk mengairi. Kemudian Rasulullah berkata, *"Apabila datang bulan Ramadhan, maka umrahlah pada bulan itu, karena umrah pada bulan Ramadhan serupa dengan haji".*



Wasiat tersebut diberikan Nabi Saw. dalam konteks belum adanya kesempatan untuk berhaji padahal wanita tersebut mampu. Maka Nabi menghendaki agar melaksanakan yang wajib atau sunah umrah, karena di dalamnya terkandung keutamaan, khususnya pada bulan Ramadhan dengan besarnya pahala yang dijanjikan.

Sungguh merupakan pengalaman yang menakutkan dan sangat spiritual ketika seseorang memperoleh kesempatan untuk berkunjung ke tanah suci. Dengan niat tulus ikhlas, banyak orang muslim dari penjuru dunia memilih melaksanakan umrah di bulan yang penuh berkah dan ampunan dosa itu dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Umrah sendiri menurut bahasa berarti ziarah atau kunjungan. Ada yang berpendapat, kata ini diambil dari kata *Imarah Masjidil Haram*, maka umrah hampir mirip dengan ibadah haji, yaitu melakukan beberapa ritual ibadah di kota suci Mekah, khususnya di Masjidil Haram.

Sementara secara teknis syariah, umrah berarti melaksanakan tawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwa, setelah memakai ihram yang diambil dari *miqat*. Makanya banyak orang sering menyebutnya sebagai "haji kecil".

Perbedaannya hanya pada waktu dan tempat. Umrah dapat dilaksanakan sewaktu-waktu (setiap hari, setiap bulan, setiap tahun) dan hanya di Mekah, sedangkan haji hanya dapat dilaksanakan pada beberapa



waktu antara tanggal 8 Dzulhijjah hingga 12 Dzulhijjah serta dilaksanakan sampai ke luar kota Mekah.

Menunaikan ibadah umrah merupakan wujud kecintaan hambanya kepada Allah Swt. Dengan beribadah yang tulus di tanah suci, cahaya cinta Allah akan bersinar dalam diri tiap muslim disertai pahala yang agung dan balasan yang melimpah.

Melaksanakan ibadah umrah adalah wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu, dan dibolehkan untuk melaksanakan umrah walaupun belum melaksanakan ibadah haji. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 196 yang artinya: “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”. Tetapi bagi yang mampu melakukan umrah berkali-kali itu lebih baik lagi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. berkata sesungguhnya melaksanakan umrah hingga umrah berikutnya merupakan penebus kesalahan antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.

Imam An-Nawawi berkata, “Ini sudah jelas tentang keutamaan umrah, yang dapat menghapus dosa dan kesalahan antara dua umrah”. Karena keutamaan inilah Nabi Saw. mewasiatkan wanita muslimah agar melakukan umrah, khususnya pada bulan Ramadhan. Maka dari itu engkau harus belajar bagaimana cara pelaksanaan umrah.



Syarat Umrah

Syarat adalah suatu perkara yang harus ada atau suatu pekerjaan yang harus dilakukan sebelum mengerjakan ibadah tertentu dan menentukan sah atau tidaknya ibadah tersebut. Begitu juga ibadah umrah mempunyai syarat-syarat tertentu sebagaimana ibadah-ibadah lainnya sebagaimana berikut:

1. Islam
2. *Baligh* (dewasa)
3. Berakal Sehat
4. Merdeka
5. *Istitha'ah* (mampu)

Maksud mampu di sini, yaitu *pertama*, sehat jasmani dan rohani, *kedua*, memiliki cukup biaya untuk dirinya dan keluarga yang ditinggalkannya, dan *ketiga* situasi dan kondisi memungkinkan, aman bagi dirinya dan keluarga yang ditinggalkannya dan tidak terhalang/ mendapat izin untuk perjalanan haji.

Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 97:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS Ali 'Imran [3]: 97)



Wajib Umrah

Wajib umrah adalah suatu perkara atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam melaksanakan umrah dan apabila ditinggalkan wajib membayar dam (denda). Adapun wajib umrah adalah:

1. *Ihram* dan *Miqat*
2. Menghindari perbuatan yang dilarang dalam keadaan berihram

Rukun Umrah

Sementara rukun adalah suatu perkara atau pekerjaan yang harus dilakukan dalam mengerjakan ibadah tertentu (bagian dari ibadah) dan menentukan sah atau tidaknya ibadah tersebut. Adapun rukun umrah adalah:

1. *Ihram*
2. *Thawaf*
3. *Sa'i*
4. *Tahallul* (bercukur)
5. Tertib sesuai dengan tuntunan manasik umrah

1. Ihram

Ihram menurut istilah ialah mengharamkan (menghindari) segala sesuatu yang ditentukan selama melaksanakan ibadah umrah. Bila kita akan mengerjakan



umrah, kita harus berihram. Ihram maksudnya sesuatu keadaan yang harus dipenuhi agar dapat mengerjakan umrah. Adapun tata cara ihram adalah:

1. Bersuci, dengan mandi besar (mandi wajib). Jika tidak memungkinkan, kerjakan wudhu. Sebelum mandi, hendaknya memotong kuku dan bulu-bulu di badan, dan bagi wanita tidak boleh berhias (bedak, lipstik dan sebagainya).
2. Mengenakan pakaian ihram. Bagi laki-laki memakai dua lembar kain putih yang tidak berjahit. Satu lembar dipakai seperti sarung, dan satu lembar lagi disampirkan di pundak. Jangan lupa, lepaskan semua pakaian dalam untuk menjaga agar ikatan kain tidak lepas, boleh memakai peniti atau ikat pinggang. Gunakan sandal sebagai alas kaki dan bukan sepatu. Untuk pakaian ihram bagi wanita adalah pakaian muslimah sehari-hari, yang berarti menutup kepala dan berkaos kaki. Wajah tidak boleh ditutupi dengan cadar. Sarung tangan juga tidak boleh dikenakan.
3. Shalat sunah ihram 2 rakaat (sudah berpakaian ihram).
4. Niat, setelah shalat, niatkan ihram kita ini untuk melakukan umrah.

Niat Umrah: "*Labbaika Allaahumma Umratan*", artinya: ya Allah kami datang memenuhi panggilan-Mu untuk berumrah. Atau



“Nawaitulumrata wa ahromtu biha lillahi ta’ala”, artinya: saya berniat melakukan umrah dan berihram dengannya karena Allah Ta’ala.

5. Mengucapkan *talbiyah* terus-menerus sampai saat tiba di Masjidil Haram. Selama kita dalam keadaan ihram ini, ada beberapa larangan yang harus kita patuhi.

Miqat

Miqat secara harfiah berarti batas atau garis antara boleh dan tidak, atau perintah mulai dan berhenti, yaitu kapan mulai melafazkan niat untuk memasuki tanah suci atau batas mulai berihram.

Miqat dibagi menjadi 2 bagian:

- *Miqat Zamani*

Miqat yang berhubungan dengan batas waktu, atau kapan, pada tanggal dan bulan-bulan hitungan haji. *Miqat Zamani* disebutkan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 189 yang menjelaskan tentang bulan sabit sebagai tanda waktu bagi manusia dan *miqat* bagi jamaah haji. Terdapat pula dalam ayat 197 surah yang sama, yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haji adalah Syawal dan Dzulhijjah. Jumlah keseluruhan harinya adalah 69 hari, namun bulan Dzulhijjah para ulama berbeda pendapat apakah seluruhnya atau sebagian saja.

- *Miqat Makani*

Miqat yang berdasarkan peta atau batas tanah geografis, tempat seseorang harus memulai niat ihram melintas tanah haram dengan niat hendak melakukan ibadah umrah atau haji.

Nama-nama *Miqat Makani*:

1. Madinah : Bir Ali (Huzdalifah)
2. Syria : Al Juhfa
3. Najd : Qarn
4. Iraq : Dhat Irq
5. Yaman : Yalamlam

Sedangkan bagi yang bepergian dengan pesawat, maka mulai berihram bila melintasi tempat yang segaris dengan *miqat* di darat. Ada sebagian yang mengatakan untuk mulai berihram dari tanah air, atau juga jika sulit melakukan hal di atas maka dibolehkan untuk mulai berihram dari Jeddah (Bandara King Abdul Aziz). Hal ini dilakukan bila jamaah haji/umrah langsung menuju Mekah.

Larangan Ketika Berihram

Bagi pria dilarang:

1. Memakai pakaian biasa
2. Memakai sepatu yang menutupi mata kaki



3. Menutupi kepala yang melekat seperti topi, kalau tidak melekat boleh, misalnya payung

Sedangkan bagi wanita dilarang:

1. Memakai kaus tangan
2. Menutup muka (memakai cadar)

Larangan selama ihram bagi pria dan wanita adalah:

1. Memakai wangi-wangian, kecuali yang sudah pakai sebelum ihram
2. Memotong kuku dan mencukur atau mencabut rambut badan
3. Memburu atau menganiaya/membunuh binatang dengan cara apapun (kecuali binatang yang membahayakan boleh dibunuh)
4. Kawin, mengawinkan atau meminang wanita untuk dinikahi
5. Bercumbu atau bersetubuh
6. Mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor
7. Memotong pepohonan di tanah haram (baik dalam keadaan ihram maupun tidak)

Pembayaran Dam dalam Ibadah Umrah

Dam menurut bahasa artinya darah, sedangkan menurut istilah adalah mengalirkan darah (menyembelih ternak, yaitu: kambing, unta dan



sapi) dalam rangka memenuhi ketentuan manasik haji atau umrah.

Pembayaran dam dilakukan apabila:

1. Dengan sengaja melanggar larangan ihram, seperti mencukur rambut, memotong kuku, memakai wangi-wangian, memakai pakaian biasa bagi laki-laki, menutup muka atau memakai sarung tangan bagi wanita, boleh memilih salah satu dari ketentuan berikut:
 - a. Menyembelih seekor kambing
 - b. Membayar *fidyah*; bersedekah kepada 6 orang miskin masing-masing $\frac{1}{2}$ sha' (2 mus; 1 $\frac{1}{2}$ kg) berupa makanan pokok
 - c. Berpuasa 3 hari
2. Melanggar larangan membunuh hewan buruan wajib membayar dengan makanan pokok seharga binatang tersebut. Bila benar-benar tidak mampu, harus diganti dengan puasa dengan perbandingan 1 hari=1 mud makanan ($\frac{3}{4}$ kg beras).
3. Melanggar larangan bersetubuh dengan suami/istri sebelum *tahallul*, maka harus bayar kifarati seekor unta, apabila tidak sanggup maka harus menyembelih sapi, bila tidak mampu menyembelih 7 ekor kambing, apabila tidak mampu memberi makan seharga unta kepada fakir miskin di tanah haram, kalau juga tidak mampu berpuasa dengan hitungan 1 hari



untuk setiap mud dari harga unta. Pelanggaran sebelum *tahallul* menyebabkan umrahnya tidak sah dan harus membayar kifarat.

2. Thawaf

Dalam pengertian umum, ibadah thawaf berarti mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali. Putaran pertama dilakukan dengan lari-lari kecil jika memungkinkan, dan selanjutnya dengan berjalan biasa. Thawaf dimulai dan berakhir di Hajar Aswad dengan posisi Ka'bah di sebelah kiri.

Thawaf pernah dilakukan oleh Nabi Adam dan Nabi Ibrahim serta Rasulullah Saw.

- Thawaf Nabi Adam.

Dari Ibnu Abbas ra., ia menceritakan bahwa Nabi Adam as. pernah melaksanakan ibadah Haji dan berthawaf sebanyak 7 kali putaran, kemudian para malaikat berkata:

“Semoga Hajimu mabrur wahai Adam, sesungguhnya kami telah melakukan ibadah Haji di Baitullah ini sejak 2000 tahun sebelum kamu.”

Adam bertanya, *“Pada zaman dahulu, apakah yang kalian baca saat thawaf?”*

Mereka menjawab, *“Dahulu kami mengucapkan ‘subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaaha illa Allah wallahu akbar’.”*



Adam berkata, “Tambahkanlah dengan ucapan, ‘wa la haula wa la quwwata illa billah’.”

- Thawaf Nabi Ibrahim.

Setelah menerima perintah membangun Ka’bah, Nabi Ibrahim as. melaksanakan ibadah haji, kemudian para Malaikat menemuinya pada saat thawaf seraya mengucapkan salam kepadanya.

Lalu Ibrahim pun bertanya kepada mereka, “Dahulu apa yang kalian baca saat thawaf?”

Mereka menjawab, “Dahulu sebelum bapakmu Adam kami membaca ‘subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaaha ila Allah walahu akbar’. Lalu dia menyuruh kami untuk menambahkan ‘Wa la haula wa la quwwata illa billah’.”

Selanjutnya Ibrahim berkata; tambahkanlah bacaan kalian dengan ‘al ‘aliyyil ‘adzim’.”

Kemudian para malaikat pun menambahkan bacaannya.

- Thawaf Rasulullah Saw.

Dari Ibnu Umar ra., ia menceritakan;

“Dahulu apabila Rasulullah melaksanakan thawaf yang pertama (Quddum, atau selamat datang), beliau berlari-lari kecil tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran selanjutnya.”



Syarat dan Tata Cara Thawaf

Thawaf dilakukan dengan tata syarat dan cara sebagai berikut:

- a. Suci dari hadast besar dan kecil. Thawaf harus dalam keadaan suci dari hadas. Apabila di tengah-tengah mengerjakan thawaf seseorang batal wudhunya atau berhadas maka ia harus mensucikan dirinya dengan berwudhu dan melanjutkan thawaf-nya dari tempat ia batal wudhunya dan melanjutkan bilangan thawaf yang telah dikerjakan.
- b. Menutup aurat. Batas aurat laki-laki antara pusar sampai dengan lutut, sedangkan aurat wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.
- c. Berniat akan melakukan thawaf
- d. Mulai di garis coklat tanda batas putaran thawaf yang terletak searah Hajar Aswad.
- e. Menghadap Ka'bah dan ber-istilam (mengangkat tangan kanan ke arah Hajar Aswad) lalu mengucapkan "*Bismillahi Allahu akbar walillahilhamdu*", lalu mengecup tangan yang diangkat.
- f. Membaca doa dalam setiap putaran (dalam hal ini seseorang bebas untuk membaca apa saja yang dihapal), tidak harus yang tertera dalam buku doa. Atau paling tidak dapat membaca



“Subhanallah walhamdulillah wala ilaaha illallah huwallahu akbar, wala haula wala quwwata illa billahil’aliyyil azhiim”.

- g. Sampai Rukun Yamani, mengusap Rukun Yamani (bila tidak memungkinkan cukup dengan mengangkat isyarat dengan tangan saja) sambil membaca *“Bismillahi Allahu akbar”*, setelah itu membaca *“Rabbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah wa qinaa ‘azaaban naar, wa adkhilnal jannata ma’al abraar, ya aziiz ya ghaffaar ya rabbal ‘alamin”*, hal ini dilakukan setiap kali putaran.
- h. Bagi laki-laki disunnahkan untuk membuka bahu kanannya dan disunnahkan juga untuk melakukan *raml* (lari-lari kecil) pada putaran 1-3.
- i. Melewati Rukun Yamani sampai ke garis star coklat selesai satu putaran dan seterusnya.
- j. Putaran ke tujuh selesai di Hajar Aswad.
- k. Dalam melaksanakan thawaf jangan terfokus dengan bacaan-bacaan thawaf yang panjang pada buku panduan, karena ini mungkin akan menyulitkan seseorang dan berisiko tabrakan dengan orang yang didepannya atau terjatuh karena tersandung kaki orang lain. Maka jika tidak hafal bacaan-bacaan thawaf atau tidak ada yang membimbing cukup membaca tasbih, tahmid, tahlil dan doa-doa yang dihafal. Jangan tergesa-gesa atau saling dorong dengan yang



lain, usahakan untuk tenang dan khusuk dalam melakukan thawaf.

- I. Setelah melakukan thawaf disunnahkan untuk sholat sunah thawaf 2 rakaat di belakang Maqam Ibrahim atau searah dengannya lalu berdoa, setelah itu meminum air Zam-zam.

3. Sa'i

Adalah ibadah dengan berlari-lari dari bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 x. Orang yang sedang haid, nifas dan tidak berwudhu dapat melakukan Sa'i kapan saja. Bukit ini sekarang termasuk bangunan Masjidil Haram, namun hukum kesuciannya tetap berlaku terpisah karena lokasinya di luar masjid.

Pada penyelenggaraan ibadah haji masa kini, disediakan fasilitas AC, kipas angin, serta air minum Zam-zam. Bagi orang yang tak mampu berjalan, ada jalur khusus untuk kursi roda yang berada di tengah.

Tata Cara Sa'i

- a. Memulai Sa'i dari bukit Shafa, dan ketika berada di bukit atau di kaki bukitnya menghadapkan badan ke arah Ka'bah seraya mengucapkan: *"Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar walillahilhamd"*, kemudian berjalan ke arah Marwah, demikian juga ketika sampai di bukit Marwah.



- b. Membaca bacaan-bacaan Sa'i, hal ini dapat dilakukan sendiri atau mengikuti pembimbing. Tapi jika tidak dianjurkan untuk membaca tasbih, tahmid, tahlil dan doa-doa yang dihafal, bacalah: "*Rabbana aatinaa fiddunya hasanah wa filaakhirati hasanah wa qinaa azaabannar*" yang artinya: "Wahai Tuhan kami berilah kami kebahagiaan (kebaikan) di dunia dan kebahagiaan (kebaikan) di akhirat, dan jauhkan kami dari azab api neraka".
- c. Ketika sampai pada pilar hijau yang pertama maka disunahkan bagi laki-laki untuk berlari-lari kecil sampai pada pilar hijau yang kedua begitu seterusnya.
- d. Dari Shafa ke Marwah dihitung 1 kali, begitu juga dari Marwah ke Shafa. Jadi Sa'i sebanyak 7 kali dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwah.
- e. Disunnahkan untuk berdoa menghadap Ka'bah setelah melakukan Sa'i, kemudian setelah itu ber-tahallul (bercukur).
- f. Dalam melaksanakan Sa'i jangan terfokus dengan bacaan-bacaan yang panjang pada buku panduan, karena ini mungkin akan menyulitkan seseorang dan berisiko tabrakan dengan orang yang didepannya atau terjatuh karena tersandung kaki orang lain. Maka jika tidak hafal bacaan-bacaan sa'i atau tidak ada



yang membimbing cukup membaca tasbih, tahmid, tahlil dan doa-doa yang dihafal. Jangan tergesa-gesa, usahakan untuk tenang dan khusuk dalam melakukan Sa'i.

4. Tahallul

Menurut bahasa berarti “menjadi boleh” atau “diperbolehkan”, dengan demikian *tahallul* ialah diperbolehkannya seseorang dari larangan atau pantangan ihram. Pembebasan tersebut ditandai dengan mencukur rambut sedikitnya 3 helai rambut. Pencukuran rambut dilakukan oleh orang yang sudah ber-tahallul. *Tahallul* ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ
لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang

tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.” (QS Al-Fath [48]: 27)

Dalam ibadah umrah jika seseorang telah bertahallul, maka umrahnya telah selesai dilakukan. Maka baju ihram yang dikenakan dapat dilepas dan semua larangan ketika berihram dihalalkan, kecuali memotong/menebang pohon yang berada di tanah haram.

Tata Cara Tahallul

Bagi pria:

- Disunatkan mencukur habis (menggundul) atau memotong/memendekkan rambut kepala atau sekurang-kurangnya memotong sebelah kanan, tengah dan kiri.

Waspada Bid'ah dalam Umrah

Dalam melakukan suatu amalan, harus tetap sesuai dengan yang dituntunkan oleh syariat. Sebab jika tidak, bisa termasuk dalam bid'ah dan amalan itu akan tertolak.

Melakukan umrah berkali-kali pada bulan Ramadhan termasuk bid'ah. Sebab mengulang-ulang umrah dalam satu bulan bertentangan dengan apa yang dilakukan para salaf. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab Al-Fatawa bahwa menurut kesepakatan para salaf, mengulang-ulang pelaksanaan



umrah dan memperbanyaknya dalam satu bulan hukumnya makruh, apalagi mengulang-ulangnya di bulan Ramadhan. Seandainya memperbanyak umrah di bulan Ramadhan termasuk perkara yang disunahkan, tentu para salaf lebih suka menjalankannya daripada kita dan tentu mereka akan mengulang-ulang umrah tersebut.

Nabi Saw. saja, orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling mencintai kebaikan, tinggal di Mekah pada tahun penaklukan selama 19 hari meng-*qashar* shalat dan tidak melakukan umrah. Begitu juga Aisyah ra. Ketika meminta izin kepada Nabi untuk melakukan umrah, beliau menyuruh saudara laki-lakinya, Abdurrahman bin Abu Bakar, agar keluar dengannya dari tanah haram menuju *miqat* untuk berniat umrah.

Nabi tidak menyarankan kepada Abdurrahman agar dia juga melaksanakan umrah. Seandainya ini disyariatkan, tentu beliau menyarankan kepadanya agar ikut serta melakukannya. Dan jika ini disyariatkan kepada para sahabat, tentu Abdurrahman bin Abu Bakar melaksanakannya, karena dia keluar menuju *miqat*.[]

Bab 9

INDAHNYA

TADABBUR AL-QUR'AN





Sesungguhnya umat Islam memiliki sesuatu yang istimewa yang tidak dimiliki oleh umat lain. Itulah Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah yang tiadaandingannya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril as. dan ditulis pada *mushaf-mushaf* yang kemudian disampaikan kepada umat manusia secara *mutawatir*.

Sebagai kitab Allah bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan petunjuk yang selengkap-lengkapny. Di dalam Al-Qur'an terdapat segala petunjuk yang benar dan lurus, ilmu yang dahsyat, kisah-kisah akan kejadian dan peristiwa yang penting. Isi Al-Qur'an memuat seluruh alam semesta yang dipadatkan. Al-Qur'an adalah intisari. Ia laksana benih, darinya tumbuh segala macam ilmu.

Ketika membacanya saja kita sudah mendapat pahala, terlebih bisa memahami arti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi bukan berarti lantas kita hanya sekedar membaca huruf saja, karena itu sangat naif dan mudah terhanyut dalam "kepalsuan". Begitu banyak ilmu yang dapat dikaji dan diambil manfaatnya dari kandungan Al-Qur'an. Tentu saja membaca dan memahami Al-Qur'an berdasarkan pembacaan kita secara Allah.

Membaca secara Allah maksudnya kita tidak dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an kecuali orang yang mensucikan hatinya, terutama suci dari prasangka buruk. Sekali lagi kita harus membaca bersama Allah



dengan penuh penyerahan diri. Karena kalau dalam tasawuf, sesungguhnya manusia itu tidak dapat melihat dan membaca sesuatu. Yang terjadi adalah manusia dipinjami mata dan diizinkan Allah untuk melihat dan membaca sesuatu tersebut. Sehingga kalau kita melihat dan membaca Al-Qur'an itu benar-benar atas otoritas dan izin Allah.

Agar kita bisa hidup bersama dan dapat membaca secara Allah, tentu kita harus mengikut kepada Rasulullah Saw. Berkata Sahal bin Abdullah, tanda mencintai Allah adalah cinta Al-Qur'an. Tanda mencintai Al-Qur'an adalah cinta Nabi. Tanda mencintai Nabi adalah cinta As-Sunnah. Tanda mencintai As-Sunnah adalah mencintai akhirat. Tanda mencintai akhirat adalah menjauhi nafsu. Tanda menjauhi nafsu adalah menjauhi dunia. Tanda menjauhi dunia adalah tidak mengambilnya kecuali sekedaranya saja.

Dalam surah Ali 'Imran ayat 31 Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Ali ‘Imran [3]: 31)



Diceritakan dalam Al-Qur'an, bahwa Nabi Sulaiman as. yang bertanya kepada para petinggi kerajaan, "Siapa di antara kalian yang dapat mendatangkan singgasana Ratu Balqis kepadaku?"

Jin Ifrit yang telah menimba ilmu dari alam dan melatih diri berkata, "Hamba dapat mendatangkannya sebelum baginda berdiri dari singgasana baginda."

Kemudian seorang alim yang telah menimba ilmu dari *kitabullah* pun berkata, "Hamba dapat mendatangkannya sebelum mata baginda berkedip."

Ilmu yang bersandar hanya pada penelitian kepada alam tidak dapat mencapai kesimpulan puncak. Puncak ilmu hanya dapat dijelaskan oleh Sang Pencipta Alam itu sendiri. Maka, ketika kita telah memiliki, membaca, dan mengkaji Al-Qur'an, itulah ilmu yang paling tepat, mengalahkan dan mengungguli segala ilmu. Tidak pantas bagi seorang muslim untuk beranggapan bahwa ada kitab yang lebih dahsyat daripada Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah At-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."
(QS At-Taubah [9]: 33)

Sementara dalam surah Fathir ayat 29-30, Allah Saw. juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تَجَرَّةً لَّن تَبُورَ ﴿٦٦﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ
إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS Fathir [35]: 29-30)

Pahala Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang melakukannya. Seorang mukmin akan menjadikan Al-Qur'an sebagai sebaik-baik bacaan di kala senang maupun susah, gembira atau pun sedih. Malahan membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi penawar/obat bagi jiwa.



Di surah Al-Fushshilat ayat 44, Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُۥٓ
ءِٰلَٰعَجَمِيٍّ وَعَرَبِيٍّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan jikalau kami jadikan Al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah (patut Al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka⁷. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS Al-Fushshilat [41]: 44)

Ada dua cara dalam kajian membaca kitab Allah. Pertama, tilawah hukmiyyah, yaitu membenarkan segala berita yang ada di dalamnya dan menerapkan hukum-hukumnya dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, tilawah lafzhhiyyah atau qira’atul Qur’an, banyak sekali nash-nash yang menyebut keutamaannya.

⁷ Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.



Dalam Shahih Bukhari, disebutkan riwayat dari Usman bin Affan ra. bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

Dalam *shahihain*, disebutkan pula hadis dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an kelak (mendapat tempat di surga) bersama para utusan yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dan masih terbata-bata, dan merasa berat dan susah, maka dia mendapatkan dua pahala.”

Dua pahala ini, salah satunya merupakan balasan dari membaca Al-Qur’an itu sendiri, sedangkan yang kedua adalah atas kesusahan dan keberatan yang dirasakan oleh pembacanya.

Dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Umamah bahwa Nabi Saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena pada hari kiamat nanti dia akan datang sebagai pemberi syafaat kepada orang yang membacanya.”

Nabi Muhammad Saw. bersabda,

“Siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia mendapatkan satu kebaikan, sedangkan kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.” (HR At-Tirmidzi)



Keutamaan-keutamaan ini meliputi seluruh kandungan isi Al-Qur'an. Banyak hadis Nabi Saw. yang menyebutkan keutamaan surah-surah tertentu, misalnya surah Al-Fatihah. Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Abu Sa'id bin Mu'alla bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah berkata kepadanya, "Aku akan mengajarkanmu surah yang paling agung di dalam Al-Qur'an, yaitu *Alhamdulillah rabbil 'aalamiin* (Al-Fatihah)". Ini adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Qur'an agung yang diberikan kepadaku."

Oleh karena keutamaannya itu, maka membacanya menjadi bagian dari rukun shalat. Shalat tidak akan menjadi sah tanpa membaca Al-Fatihah. Nabi bersabda, "Tidak sah shalat bagi siapa yang tidak membaca Al-Fatihah." (Muttafaq 'alaih)

Surah dalam Al-Qur'an lainnya yang memiliki keutamaan tersendiri adalah surah Al-Baqarah dan Ali Imran. Nabi Saw. bersabda:

"Bacalah surah Az-Zahrowain, yaitu Al-Baqarah dan Ali Imran. Karena sesungguhnya keduanya akan datang pada hari Kiamat seperti dua buah awan atau seperti dua kawanan burung yang sedang terbang berbaris membela orang-orang yang biasa membacanya. Bacalah surah Al-Baqarah karena membacanya membawa berkah sedangkan meninggalkannya akan menyebabkan penyesalan. Surah ini tidak akan bisa dibaca oleh para tukang sihir." (HR Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya rumah yang di dalamnya

dibacakan surah Al-Baqarah, tidak akan bisa dimasuki setan.” (HR Muslim)

Surah lainnya yang mempunyai keutamaan khusus adalah surah Al-Ikhlas. Dalam Shahih Bukhari disebutkan riwayat dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, “Demi Dzat yang menguasai jiwaku, sesungguhnya ia sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an.”

Selain itu, surah yang memiliki keutamaan tersendiri adalah surah Al-Falaq dan An-Nas, atau biasa disebut *mu’awwidzatain*. Nabi Saw. bersabda, “Tahukah kamu beberapa ayat yang diturunkan pada hari ini yang belum pernah sebanding dengannya? Yaitu *Qul ‘a’udzubi rabbil falaq*, dan *Qul ‘a’udzubi rabbinnas*.” (HR Muslim)

Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk bersungguh-sungguh memperbanyak bacaan Al-Qur’an yang penuh berkah, apalagi di bulan Ramadhan. Para *salafush shalih* dahulu selalu memperbanyak bacaan Al-Qur’an di bulan Ramadhan. Imam Malik, jika Ramadhan tiba, maka beliau berhenti dari membaca hadis dan majelis-majelis ilmu (berhenti mengajar) untuk kemudian berganti membaca Al-Qur’an.

Imam Qatadah selalu mengkhataamkan bacaan Al-Qur’an setiap tujuh hari sekali, sedangkan pada bulan Ramadhan mengkhatamkannya setiap tiga hari sekali, dan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan mengkhatamkannya setiap hari.

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Baihaqi dari sahabat Abu Hurairah ra., ia berkata:



“Ketika turun ayat Al-Qur’an:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥١﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

”Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis?” (An-Najm [53]: 59-60), ahlu sufuah (para sahabat Nabi yang tinggal di Masjid Nabawi) menangis, berlinang air matanya. Ketika Rasulullah Saw. mendengarnya, maka beliau pun turut menangis. Kami (para shahabat Nabi) pun menangis karenanya. Rasulullah Saw. bersabda: ”Tidak akan disentuh api neraka, orang yang menangis karena takut kepada Allah”.

Adab Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’anul Karim adalah firman Allah Swt. yang tidak mengandung kebathilan sedikitpun. Al-Qur’an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia di dalam menempuh perjalanan hidupnya, agar selamat di dunia dan di akhirat, dan dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendapatkan rahmat dari Allah Saw. Untuk itulah tiada ilmu yang lebih utama dipelajari oleh seorang muslim melebihi keutamaan mempelajari Al-Qur’an.

Ketika membaca Al-Qur’an, seorang muslim perlu memperhatikan adab-adab berikut untuk mendapatkan kesempurnaan pahala dalam membaca Al-Qur’an:



1. Membaca dalam keadaan suci, dengan duduk yang sopan dan tenang.

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang dianjurkan dalam keadaan suci. Namun, diperbolehkan apabila dia membaca dalam keadaan terkena najis. Imam Haromain berkata,

“Orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan najis, dia tidak dikatakan mengerjakan hal yang makruh, akan tetapi dia meninggalkan sesuatu yang utama.” (At-Tibyan, hal. 58-59)

2. Membaca dengan perlahan (tartil) dan tidak cepat-cepat, agar dapat menghayati ayat yang dibaca.

Rasulullah bersabda, *“Siapa saja yang membaca Al-Qur'an (khatam) kurang dari tiga hari, berarti dia tidak memahami.”* (HR Ahmad dan para penyusun kitab-kitab Sunan)

Sebagian sahabat membenci pengkhataman Al-Qur'an sehari semalam, dengan dasar hadis di atas. Rasulullah telah memerintahkan Abdullah Ibnu Umar untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap satu minggu atau 7 hari (HR Bukhari dan Muslim). Sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam seminggu.



3. **Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, dengan menangis, karena sentuhan pengaruh ayat yang dibaca bisa menyentuh jiwa dan perasaan.**

Allah Ta'ala menjelaskan sebagian dari sifat-sifat hamba-Nya yang shalih,

وَيُحِزُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۖ

“Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”
(QS Al-Isra' [17]: 109)

Namun demikian tidaklah disyariatkan bagi seseorang untuk pura-pura menangis dengan tangisan yang dibuat-buat.

4. **Membaguskan suara ketika membacanya.**

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., “*Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu.*” (HR Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim). Di dalam hadis lain dijelaskan, “*Tidak termasuk umatku orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.*” (HR Bukhari dan Muslim)

Maksud hadis ini adalah membaca Al-Qur'an dengan susunan bacaan yang jelas dan terang *makhraj* hurufnya, panjang pendeknya bacaan, tidak sampai keluar dari ketentuan kaidah tajwid. Dan seseorang tidak perlu melengkok-lenggokkan suara di luar kemampuannya.

5. Membaca Al-Qur'an dimulai dengan isti'adzah.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Dan bila kamu akan membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari (godaan-godaan) setan yang terkutuk." (QS An-Nahl [16]: 98)

Membaca Al-Qur'an dengan tidak mengganggu orang yang sedang shalat, dan tidak perlu membacanya dengan suara yang terlalu keras atau di tempat yang banyak orang. Bacalah dengan suara yang lirih secara khusus.

Nabi Muhammad Saw. bersabda,

"Ingatlah bahwasanya setiap dari kalian bermunajat kepada Rabb-nya, maka janganlah salah satu dari kamu mengganggu yang lain, dan salah satu dari kamu tidak boleh bersuara lebih keras daripada yang lain pada saat membaca (Al-Qur'an)." (HR Abu Dawud, Nasa'i, Baihaqi dan Hakim)

Wallahu a'lam.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Rasulullah Saw. menyatakan dengan 4 perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an. Pertama, orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti Bunga Utrujjah yaitu baunya harum dan rasanya lezat. Kedua,



orang mukmin yang tak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti *Buah Kurma* yaitu, baunya tidak begitu harum, tapi manis rasanya. Ketiga, orang munafik yang membaca Al-Qur'an ibarat *Sekuntum Bunga*, yaitu berbau harum, tetapi pahit rasanya. Terakhir, adalah orang munafik yang tak suka membaca Al-Qur'an tak ubahnya seperti *Buah Hanzalah* yaitu tidak berbau dan rasanya pahit sekali. (HR Bukhari dan Muslim)

Perumpamaan-perumpamaan di atas memang ada dalam kehidupan sekitar kita, dan perbedaan orang-orang seperti itu tidak hanya dalam membaca Al-Qur'an. Seperti dijelaskan dalam hadis Bukhari dan Muslim:

"Adadua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Kitab Suci Al-Qur'an ini, dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaannya itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah."

Rahmat Allah Swt. terhadap orang yang membaca Al-Qur'an sangat besar, seperti dijelaskan dalam hadis:

"Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadah, membaca Al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya kepada sesama, akan turunkan kepadanya ketenangan dan ketentraman, akan terlimpah kepadanya rahmat dan mereka akan dijaga oleh malaikat, dan Allah akan selalu mengingat mereka." (HR Muslim dari Abu Hurairah)



Allah juga menjanjikan pahala yang berlipat-ganda bagi orang yang membaca Al-Qur'an, seperti yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib ra.:

“50 x kebajikan dari tiap-tiap huruf yang diucapkannya, yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat, 25 x kebajikan, yaitu membaca Al-Qur'an di luar shalat dengan berwudhu, 10 x kebajikan, yaitu membaca Al-Qur'an di luar shalat dengan tidak berwudhu.”

Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an

Mendengarkan orang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Tentang pahala orang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS Al-A'raf [7]: 204)

Maksudnya, jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, terkecuali dalam shalat berjamaah makmum boleh membaca Al-Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Semakin sering orang membaca dan mendengarkannya, semakin tertarik hatinya kepada Al-Qur'an.



Apalagi jika Al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih dan suara yang merdu, akan lebih berpengaruh kepada jiwa yang mendengarkannya. Rasulullah pun sangat suka mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain.

Keadaan orang mukmin tatkala mendengarkan bacaan Al-Qur'an digambarkan pada surah Al Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman⁸ ialah mereka yang bila disebut nama Allah⁹ gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”
(QS Al Anfal [8]: 2)

Membaca Al-Qur'an Sampai Khatam

Seorang mukmin yang begitu dalam cintanya kepada Al-Qur'an, ketika ia membaca Al-Qur'an seolah-olah jiwanya menghadap ke hadirat Allah Swt., menerima amanat dan hikmat suci, memohon limpah karunia serta rahmat dan pertolongan-Nya. Sehingga tidak ada suatu kebahagiaan di dalam hatinya, melainkan bila dia dapat membaca Al-Qur'an sampai khatam dengan keikhlasan hati.

8. Maksudnya adalah orang yang sempurna imannya.

9. Dimaksud dengan disebut nama Allah ialah menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

Bab 10

TIDAK TIDUR SETELAH SHALAT SUBUH





Keutamaan Shalat Subuh

Keutamaan shalat Subuh banyak dijelaskan Rasulullah Saw. dalam berbagai hadisnya. Bahkan, beliau menyebutkan bila umat Islam mengetahui bagaimana istimewanya shalat Subuh, maka mereka akan mendatangnya walaupun harus merangkak. Sayangnya, masjid sering kosong bila shalat Subuh. Sangat kontras dengan waktu-waktu lainnya apalagi dibandingkan dengan jamaah shalat Jumat.

1. Mendapat Lindungan dari Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw. mengatakan perbedaan antara orang muslim dengan munafik akan tampak ketika menghadiri shalat Subuh berjamaah. Dengan melaksanakan shalat Subuh kualitas keimanan seseorang akan tampak. Orang yang melaksanakan shalat Subuh berjamaah maka pada waktu itu ia akan mendapat lindungan dari Allah. Karena orang tersebut pada pagi-pagi sudah keluar rumah sehingga mendapatkan udara segar, ia jalan menuju masjid sudah olahraga, dan sudah bertemu dengan saudara-saudaranya, berjabat tangan, salaturahim, pagi hari sudah dimulai dari itu.

Rasulullah Saw. memberi janji, bila shalat Subuh dikerjakan, maka Allah akan melindungi siapa pun yang mengerjakannya seharian penuh. Dalam hadis yang diriwayatkan Jundab bin Sufyan, Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka



jangan coba-coba membuat Allah membuktikan janji-Nya. Barang siapa yang membunuh orang yang menunaikan shalat Subuh, Allah akan menuntutnya, sehingga Ia akan membenamkan mukanya ke dalam neraka.” (HR Muslim, At-Tirmizi, dan Ibnu Majah)

2. Terlepas dari Simpul Setan

Sebagaimana diungkap Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Ahmad Satori, bahwa kedudukan shalat Subuh dalam Islam sangat istimewa. Walaupun semua shalat lima waktu itu wajib tetapi kewajiban untuk shalat Subuh apalagi berjamaah lebih istimewa.

Menurut Satori, keengganan sebagian orang melaksanakan shalat Subuh sehingga sangat sedikit sekali orang yang berada di masjid atau mushola waktu subuh karena kekurangpahaman seseorang tentang keistimewaan shalat Subuh. Menurut Guru Besar tersebut, seseorang yang shalat Subuh berarti dia sudah menang dari setan. Seseorang yang tidur tidak membaca doa itu dikencingi setan. Maka, untuk menghilangkan pengaruh dari kencing setan itu, pertama dia bangun kemudian berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah membangunkan kami dari tidur dan kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali.”



Itu satu simpul setan akan hilang. Kemudian disambung dengan mengambil air wudhu, hilang satu lagi. Kemudian ketika ia niat shalat mengucapkan “*Allahu Akbar*” ketika takbiratul ihram maka simpulnya akan hilang semua. Maka terlepaslah kita dari godaan setan. Di sinilah perbedaan antara mukmin yang imannya mantap dengan mukmin yang di dalam dirinya ada kemunafikan. Itu sebagai ukuran shalat Subuh.

Seandainya umat Islam itu shalat Subuhnya seperti shalat Jumat, tentu akan hebat sekali. Sebab, jika shalat subuh benar-benar dilaksanakan, umat Islam akan memiliki kekuatan yang dahsyat. Dahsyat karena waktu Subuh adalah waktu yang sangat mahal. Dikatakan juga dalam hadis kalau tidur sesudah shalat Subuh itu bisa menjadikan kita fakir.

3. Pahala Seperti Haji Sempurna

Rasulullah Saw, bersabda, ”Barang siapa shalat subuh berjamaah di masjid kemudian ia zikir lalu mendengarkan pengajian sampai terbit matahari kemudian setelah terbit matahari ia shalat dua rakaat maka ia mendapatkan pahala seperti haji secara sempurna. Inilah keutamaan shalat subuh yang tidak didapat pada shalat-shalat lain.”

Mengapa shalat Subuh dikerjakan hanya dua rakaat? *Wallahu a'lam*. Namun jika diteliti dengan logika manusia, shalat “hanya” dengan dua rakaat memungkinkan kita membaca ayat yang agak panjang. Dan hal ini disunahkan supaya nilai *tadabbur*-nya lebih.



Lagipula, shalat itu sebenarnya di samping untuk beribadah kepada Allah, punya makna kesehatan jasmani. Kita melaksanakan shalat Subuh dalam keadaan tubuh yang rileks karena baru istirahat, tidak bekerja. Kondisi otak pun segar karena baru terlentang, suplai darah segar cukup banyak.

Shalat Subuh dilakukan dalam dua rakaat juga sebenarnya mempertimbangkan kondisi bahwa kita baru saja beristirahat sebelum melakukan ibadah tersebut. Ini sedikit berbeda dengan shalat Zuhur yang jumlahnya empat rakaat. Ditambah lagi dengan shalat sunah *Qobliyah* sebanyak empat rakaat dan *Ba'diyah* empat rakaat, adayang *muakkad* (ditekankan) dan *ghairu muakkad* (Tidak ditekankan). Hal ini untuk mengimbangi dari pagi sampai siang dia duduk atau berdiri yang mana ketika itu suplai darah ke otak berkurang. Maka secara jasmaniah kita memerlukan gerakan sujud dan rukuk yang cukup banyak.

4. Jaminan *Khusnul Khatimah* dari Allah Swt.

Orang yang shalat Subuh pagi harinya kelihatan cerah, kemudian banyak doa-doa yang perlu dibaca setelah shalat Subuh. Barang siapa setelah shalat subuh membaca doa tertentu seperti Ayat Kursi atau *Sayyidul Istighfar* akan mendapatkan jaminan bahwa ia kelak meninggal dalam keadaan *khusnul khatimah*.

Bersabda Nabi Muhammad Saw.:

"Siapa yang menunaikan shalat Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka, jangan kamu



mencari jaminan Allah dengan sesuatu (selain dari shalat), yang pada saat kamu mendapatkannya justru kamu tergelincir ke dalam api neraka.” (HR Muslim)

Muhammad Abdur Rauf al-Munawi dalam kitabnya “At-Ta’arif” mengatakan As-Subhu atau As-Sabah adalah permulaan siang, yaitu ketika ufuk berwarna merah karena tertutup tabir matahari. Adapun shalat Subuh adalah ibadah shalat yang dilaksanakan ketika fajar *shidiq* dan berakhir pada saat matahari terbit. Shalat yang agung ini benar-benar memiliki daya tarik, karena kedudukannya dalam Islam dan nilainya yang tinggi dalam syariat. Banyak sekali hadis yang mendorong untuk melaksanakan shalat Subuh dan menyanjung mereka yang menjaganya.

Rasulullah Saw. mengetahui waktu Subuh adalah waktu yang sulit. Seorang muslim bila dibiarkan begitu saja akan memilih mengistirahatkan dirinya sampai matahari terbit dan meninggalkan shalat wajib. Karena itu Rasulullah Saw. mengkhususkan shalat mulia ini dengan keistimewaan tunggal dan sifat-sifat tertentu yang tidak terulang pada shalat lainnya.

5. Didoakan oleh Rasulullah Saw.

Banyak sekali keutamaan yang didapat di waktu Subuh. Salah satu keutamaannya adalah Rasulullah Saw. mendoakan umatnya yang bergegas dalam melaksanakan shalat Subuh, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadis, *”Ya Allah berkahilah umatku selama*

mereka senang bangun Subuh.” (HR Tirmizi, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

Jika Rasulullah Saw, yang berdoa, maka tidak akan ada hijab di antara beliau dengan Allah Swt. Sebab, beliau sendiri adalah orang yang secara jasadiyah paling dekat dengan Allah Swt. Sementara, jika Allah Swt. yang memberikan jaminan, maka mungkin akal manusia sulit untuk menjangkau dan menebak apa yang akan diberikan Allah.

Kenikmatan yang diberikan oleh manusia saja terkadang membuat waktu Subuh adalah waktu yang paling baik untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah. Allah Swt. berfirman:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

”Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS Al-Kahfi [18]: 28)



6. Pahala Melebihi Dunia dan Seisinya

Keutamaan shalat Subuh yang lain adalah Allah Swt. kelak akan memberikan pahala yang melebihi keindahan dunia dan isinya, sebagaimana telah disebutkan dalam satu riwayat Imam At-Tirmizi:

"Dari Aisyah ra., telah bersabda Rasulullah Saw., dua rakat shalat Fajar pahalanya lebih indah dari pada dunia dan isinya."

Begitulah keistimewaan shalat Subuh. Lalu, apa yang menghalangi kita untuk menyingkap selimut dan mengakhiri tidur kita untuk melakukan shalat Subuh? Bukankah ibadah ini menjadi bagian yang begitu besar dibanding dunia seisinya?

Diriwayatkan pula oleh Muslim dari Usman bin Affan ra., ia berkata:

"Rasulullah Saw. bersabda, barang siapa yang shalat Isya berjamaah maka seakan-akan dia telah shalat setengah malam. Dan barang siapa shalat Subuh berjamaah, maka seakan-akan dia telah melaksanakan shalat malam satu malam penuh."
(HR Muslim)

7. Selamat di Hari Kiamat dan Jaminan Surga

Shalat Subuh merupakan sumber dari segala sumber cahaya di hari kiamat. Di hari itu, semua sumber cahaya di dunia akan padam. Matahari akan "digulung". Ibadahlah yang akan menerangi setiap umat Nabi Muhammad yang beriman.



Orang yang shalat Subuh juga akan memiliki surga karena Allah Swt. telah menjanjikannya. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ra., ia berkata Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang shalat dua waktu yang dingin maka akan masuk surga." (HR Bukhari)

Dua waktu yang dingin itu adalah shalat Subuh dan shalat Ashar.

8. Melihat Allah Swt.

Mereka yang menjaga shalat Subuh dan Ashar, dijanjikan kelak di surga akan melihat Allah Swt. Ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"Kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw. ketika melihat bulan purnama. Beliau berkata, 'Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan yang tidak terhalang dalam melihatnya. Apabila kalian mampu, janganlah kalian menyerah dalam melakukan shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari. Maka lakukanlah'." (HR Bukhari dan Muslim)

9. Berada di Bawah Lindungan Allah Swt.

Rasulullah Saw. memberi janji, bila shalat Subuh dikerjakan, maka Allah akan melindungi siapa pun yang mengerjakannya seharian penuh. Dalam hadis



yang diriwayatkan Jundab bin Sufyan, Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka jangan coba-coba membuat Allah membuktikan janji-Nya. Barang siapa yang membunuh orang yang menunaikan shalat Subuh, Allah akan menuntutnya, sehingga ia akan membenamkan mukanya ke dalam neraka." (HR Muslim, At-Tirmizi, dan Ibnu Majah)

Duduk berzikir setelah subuh hingga matahari terbit adalah sunah. Dari Abu Umamah ra., dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa yang shalat subuh berjamaah kemudian duduk berzikir kepada Allah sampai terbitnya matahari, kemudian berdiri dan shalat dua rakaat, maka ia akan memperoleh pahala haji dan umrah."

Waktu setelah subuh hingga matahari terbit adalah waktu yang penuh berkah yang seharusnya benar-benar dipelihara oleh setiap mukmin. Peliharalah waktu itu dengan mengisinya melalui *tilawatil Qur'an* satu juz dalam satu hari, berzikir atau menghafal. "Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. selesai menunaikan shalat Subuh, bahwa ia selalu duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari." (HR Muslim)

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik ra. dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda:



“Barang siapa shalat fajar berjamaah di masjid, kemudian tetap duduk berzikir mengingat Allah, hingga terbit matahari lalu shalat dua rakaat (Dhuha), maka seakan-akan ia mendapat pahala haji dan umrah dengan sempurna, sempurna, dan sempurna.” (Dinyatakan shahih oleh Al-Albani)

Hal ini berlaku pada setiap hari, maka bagaimana pula bila dilakukan pada bulan Ramadhan. Berusahalah mendapatkan pahala yang agung ini. Dengan tidur malam yang cukup dan meneladani orang-orang saleh. Senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan Allah Swt., dan selalu bertekad untuk mencapai derajat yang tinggi di dalam surga.

Maka marilah sebagai umat muslim senantiasa menjalankan shalat subuh berjamaah di masjid, lalu setelahnya membaca zikir atau wirid sesudah shalat. Lanjutkan dengan membaca zikir pagi dan sore yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., atau membaca Al-Qur'an al-Karim sampai terbit matahari, lalu setelah terbit matahari, shalat sunat dua rakaat. Sungguh Allah telah menjanjikan pahala yang besar, seperti pahala haji dan umrah.

“Bahaya” Tidur Setelah Shalat Subuh

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam *Madarijus Salikin* menyebutkan,

“Di antara tidur yang tidak disukai menurut mereka ialah tidur antara shalat Subuh dan terbit matahari,



karena ia merupakan waktu untuk memperoleh hasil. Bagi perjalanan ruhani, pada saat itu terdapat keistimewaan besar, sehingga seandainya mereka melakukan perjalanan (kegiatan) semalam suntuk pun, belum tentu dapat menandinginya.”

Waktu *ba'da* subuh hingga matahari terbit adalah waktu yang penuh barakah yang seharusnya benar-benar dipelihara oleh setiap mukmin. Peliharalah waktu itu dengan mengisinya melalui tilawatul Quran satu juz dalam satu hari, berzikir atau menghafal. Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw. selesai menunaikan shalat Subuh, bahwa ia selalu duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari (HR Muslim).

Karena itu, duduk berzikir setelah subuh hingga matahari terbit adalah sunah. Imam At-Tirmizi meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik ra. dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda:

“Barang siapa shalat fajar berjamaah di masjid, kemudian tetap duduk berzikir mengingat Allah, hingga terbit matahari lalu shalat dua rakaat (Dhuha), maka seakan-akan ia mendapat pahala haji dan umrah dengan sempurna, sempurna dan sempurna.” (Dinyatakan shahih oleh Albani)

Hal ini berlaku pada setiap hari, maka bagaimana pula bila dilakukan pada bulan Ramadhan. Kita sebagai umat Muslim harus senantiasa berupaya mendapatkan pahala yang agung ini dengan tidur malam yang cukup dan meneladani orang-orang shalih. Juga dengan bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan Allah

SwT., dan selalu bertekad untuk mencapai derajat yang tinggi di dalam surga.

Allah Swt. berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 185:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ

“Barang siapa yang dijauhkan dari Naar dan dimasukkan ke dalam Jannah sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tak lainnya hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS Ali 'Imran [3]: 185)

Maka, agar bisa menjadi golongan orang yang berbahagia dan mewarisi surga di akhirat kelak, kita harus *istiqamah* dalam melaksanakan amalan ini. Rasa kantuk akan sangat mengganggu bagi kita yang tak terbiasa bangun pagi. Agar hal ini tidak terjadi usai menunaikan shalat Subuh, berusahalah untuk tidak tidur terlalu malam. Sehingga kita bangun dalam keadaan yang benar-benar segar dan siap menjalankan aktivitas di hari itu.

Jika kita sangat dibebani kantuk, bertahanlah dan bersabarlah, karena biasanya kebiasaan itu akan terbentuk setelah tiga hari kita melakukan suatu ritme yang berbeda. Selanjutnya, insya Allah kita tidak akan merasakan kantuk sedahsyat sebelumnya.[.]

Bab 11

BULAN BERLIMPAH KEMENANGAN





Kewajiban puasa Ramadhan telah menjadi salah satu metode penting agar setiap orang mampu bersikap menahan diri dan bersabar. Menahan segala sesuatu di tengah tabiat umat manusia yang gemar menumpahkan, atau berusaha mengendalikan nafsu di tengah tradisi banyak orang saling melampiaskan.

Pada hakikatnya puasa memang menahan diri (imsak) yakni menahan diri untuk tidak makan, minum, bersetubuh serta melakukan hal-hal yang menyebabkan batalnya puasa, serta menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan hilangnya nilai puasa.

Maka bulan Ramadhan juga disebut bulan kesabaran. Tiap kali membicarakan Ramadhan selalu diidentikkan dengan puasa. Bukan berarti menghilangkan nilai ibadah-ibadah lainnya, puasa telah memberikan nuansa yang “radikal dan frontal”.

Beda dengan sholat dan zakat, orang berpuasa diperintahkan untuk berhadapan langsung dan diinstruksikan untuk menolak dan meninggalkan pada jangka waktu tertentu. Pada orang bersholat dunia dibelakanginya, saat berzakat dunia di sisinya dan sebagian dipilih untuk dibuang. Sementara pada orang berpuasa, dunia di hadapannya, namun tidak boleh dikenyam.

Inilah tantangan dari puasa yaitu bersabar. Rasulullah Saw. mengatakan dalam khutbahnya bahwa Ramadhan adalah bulan kesabaran, dan sabar ganjarannya adalah surga.



Sementara kita tahu, kesabaran adalah salah satu ciri mendasar orang bertakwa. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran setengah keimanan. Sabar memiliki kaitan erat dengan keimanan. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran.

Maka pencapaian tingkat puasa istimewa di samping mampu bersikap menahan diri dan bersabar, juga mesti menggapai amalan-amalan mulia lain yang disunahkan selama bulan puasa, seperti yang terangkum dalam pembahasan buku ini.

Shalat tarawih, sedekah, zikir, istighfar, i'tikaf, tilawah Al-Qur'an dan ibadah pahala tinggi lainnya merupakan rangkaian ibadah yang sangat dianjurkan selama bulan puasa. Inilah yang sering dicontohkan Rasulullah dan ulama-ulama terdahulu sehingga mereka disebut kekasih Allah.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih baik kecuali cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya.[.]



Daftar Pustaka

Buku dan Artikel:

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. 2003. *Bulughul Maram*. Mesir: Penerbit Darul 'Aqidah.

Al-Hamudiy, Kholid bin Abdullah. 2007. Buletin "Risalah Syahri Ramadhan". Bogor: Bukit Adhinugraha.

Abu Azka, Lukman Mohammad Baga. 1997. "Seri Penting Kitab Fiqih Zakat Yusuf Al-Qaradhawy". Dept. of Agr. Economics and Business, Massey University Palmerston North, New Zealand.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2008. "Keutamaan Memberi Makanan Berbuka kepada Orang-orang yang Berpuasa", dalam *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid II. Darussalam, Mesir.

_____. 2005. *Fataawaa Arkaanil Islam*, atau *Tuntunan Tanya-Jawab Akidah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji: Fataawaa Arkaanil Islam*", terj. Muniril Abidin, M.Ag. Darul Falah.



Al-Wadi'i, Muqbil bin Hadi. 2002. *Risalah Ramadhan Kumpulan 44 Fatwa*. Bandung: Penerbit Pustaka Ats-TsiQaat Press.

Hanafi, Ahmad Lc, MA. 2008. *Maksimalisasi Amal Shaleh: Sebuah Refleksi Nilai Takwa Pasca Ramadhan*. Makasar.

Rofi', Ahmad. 2006. *Teladan Indah Rasulullah dalam Ibadah*. Bandung: Penerbit Mizan.

Shihab, Quraish Dr. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.

Anonim. 2008. *Jama'ah Shohwatul Islam*. STMIK AMIKOM Yogyakarta.

Anonim. 2008. *Tafsir Surah Al-Qadr Ayat 1*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Surat Kabar:

Muchoyyar. *Puasa dan Sedekah*. Suara Merdeka, 17 Oktober 2006.

Satori, Ahmad Prof Dr. "Pembeda Orang Muslim dan Munafik", *Harian Republika*, 3 September 2008.

Website:

Abdirrohman, Bambang Abu. *Agar Ibadah Diterima di Sisi Allah*. Tersip di www.muslim.or.id. Tanggal akses 2 Juli 2009.



Abduh, Muhammad. *Lailatul Qadar dan I'tikaf*. Tersip di www.muslim.or.id. Tanggal akses 2 Juli 2009.

Abdullah, Abu. *Ramadhan Menjadikan Hamba Rabbani*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 7 Juli 2009.

_____. *Aspek-Aspek Ruhaniyyah dari Puasa: Tafsir Al-Baqarah ayat 183*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 7 Juli 2009.

_____. *Tinjauan Dalil tentang Lailatul Qadar*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 6 Juli 2009.

_____. *Fiqh I'tikaf*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Ahmad, Abu. *Ramadhan; Sayyidus Syuhur*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Akif, Muhammad Mahdi. *Beberapa Keutamaan Bulan Ramadhan*. Tersip di www.al-ikhwan.net. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Al-Jaarullah, Syaikh Muhammad Ibn Jaarullah. *Tuntunan Ibadah di Bulan Ramadhan*. Compiled e-book by Akhukum Fillah. www.islamydarussalam.ac.id. Tanggal akses 7 Juli 2009.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Hukum Mengerjakan Umrah Berkali-kali*. Tersip di www.alislamu.com. Tanggal akses 8 Juli 2009.



Alif. “Tadarus Al-Qur’an di Bulan Ramadhan”, dalam KH. Muhyidin Abdussomad, *Fiqh Tradisionalis*. Tersip di www.NU-online.com. Tanggal akses 10 Juli 2009.

Anonim. *Aktivitas di Bulan Ramadhan*. Tersip di www.kotasantri.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Anonim. *Manajemen Waktu di Bulan Ramadhan*. Tersip di www.iresta.blogspot.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Anonim. *Membaca Al-Qur’an*. Tersip di www.freehotarticlesitus.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Anonim. *Puasa dan Ramadhan*. Tersip di www.wikipedia.org. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Anonim. *Sedekah di Bulan Puasa*. Tersip di www.alhaqirahilallah.blogspot.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Anonim. *Umrah*. Tersip di www.hajiumrah.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

As-Sanuwi, Abu Hamzah Lc. M.Ag. *Nuzulul Qur’an Sebagai Peringatan atau Pelajaran*. Tersip di www.alsofwah.or.id. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Bugi, Mochamad. *l’tikaf*. Tersip di www.dakwatuna.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Ibrahim, Majdi As-Sayyid. *Umrah Pada Bulan Ramadhan*. Tersip di www.almanhaj.or.id. Tanggal akses 6 Juli 2009.



Jumanrofarif. *Ramadhan tanpa Rindu*. Tersip di www.warungnalar.blogspot.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Nadjib, Emha Ainun. *Makna Spiritual dan Sosial Ibadah Puasa*. Tersip di www.kenduricinta.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

_____. *Filter Mengenai Puasa Ramadhan*. Tersip di www.kenduricinta.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Nasir, Muhammad. *Keutamaan dan Hikmah Ibadah I'tikaf*. Tersip di www.sayyidulayyaam.blogspot.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Tofa, Ulis, Lc. 2007. "Teknik Meraih Sukses Ramadhan (Bag. I)" dalam *Fiqih Ahkam*. Tersip di www.dakwatuna.com tanggal akses 7 Juli 2009

Rifai, Syamsuri. *Malam Al-Qadar dalam Tafsir Surah Al-Qadar*. Tersip di www.derkeiler.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

_____. *Surat Al-Qadar dalam Kajian Riwayat: Tafsir Al-Mizan*. Thabathaba'i. Allamah. www.tafsirtematis.wordpress.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Setiawan, Agus Lc. MA. 2008. "Ramadhan Bulan Pembinaan Untuk Para Penjaga Benteng". Tersip di www.fokma.org tanggal akses 13 Agustus 2009

Yaqub, Ali Mustafa. *Jorjoran Umrah Ramadan*. Tersip di www.gatra.com. Tanggal akses 6 Juli 2009.

Yusuf, Abu Hudzaifah. *Adab Membaca Al-Qur'an*. Tersip di www.muslim.or.id. Tanggal akses 6 Juli 2009.



Tentang Penulis



AKHMAD IQBAL, lahir di Wonosobo. Ia mengawali karir di dunia tulis sejak menempuh pendidikan di Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama kuliah, selain aktif menulis di beberapa media massa, ia juga aktif di organisasi kemahasiswaan.

Hampir sekitar 7 tahun kuliah, akhirnya di penghujung tahun 2008, ia berhasil menamatkan pendidikan S1-nya. Meskipun demikian, ada beberapa karya tulis yang telah ia hasilkan selama duduk di bangku kuliah, seperti *Demokrasi Dalam Cerita Segar MAW Brouwner* (2004, Suara Merdeka), *Neoliberalisme ala Nurcholish Madjid* (2005, Majalah Bakti), *Korupsi, Lawan Sekarang Juga!* (2006, Solopos) *Tak Cukup Andalkan Penegak Hukum* (2007, Jawa Pos), dan sebagainya. Pernah juga menjajal kemampuan menulisnya sebagai wartawan di Harian Solopos (2006).



Hingga kini laki-laki yang tinggal di daerah Krapyak Wetan, Yogyakarta ini masih aktif di Dian Prasasti Foundation, sebuah lembaga independen non partisan yang berfokus pada kegiatan *community development*.

Untuk menghubunginya lebih lanjut, layangkan saja surat ke iqbaludin123@yahoo.com.

Panen Pahala dengan Puasa

Ibadah puasa layaknya antivirus dalam sebuah komputer yang pada saat tertentu perlu di-scan. Ini dilakukan agar sistem atau *software* dalam komputer dapat berjalan yang tadinya rusak menjadi normal dan lancar kembali.

Saat beribadah puasa, ada beberapa elemen ruhaniah mendasar yang diasah: kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan kepada Allah Swt. Elemen-elemen inilah yang menjadi antivirus bagi setiap Muslim untuk membersihkan kembali jiwanya yang sempat dikuasai nafsu-nafsu duniawi.

Bagaimana antivirus puasa ini bekerja? Tak lain melalui serangkaian ibadah, baik untuk mewujudkan *hablum minallah* maupun *hablum minannâs*. Ibadah-ibadah itu antara lain shalat, tilawah Al-Qur'an, sedekah, memberi buka puasa, menyantuni yatim piatu dan fakir miskin, dan lain-lain.

Buku ini merangkum amalan-amalan yang sangat dianjurkan untuk dilakukan pada saat berpuasa. Allah Swt. telah menjanjikan surga bagi yang istiqamah melakukannya. Dengan berpuasa, kita diberi kesempatan lebih untuk meraih ketakwaan yang hakiki, "membersihkan diri" setelah banyak sekali "virus" yang masuk dalam tubuh, pikiran, dan hati kita.

GREAT!
publisher

Penerbit Jogja Great Publisher
Jln. Mawar Tengah 72 Bacirol
Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 520219 Faks. (0274) 554985
email: greatpublisher@gmail.com

aku membaca, maka aku ada

ISBN 978-602-8620-08-6



9 786028 620086

Islam Populer